

**PERAN TAKMIR DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS
KEISLAMAN MASYARAKAT PIDIE
(Studi Kasus di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli)**

SKRIPSI

Oleh :

SAID ABRAR AKBAR

NIM. 140402107

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

SKRIPSI

**Di ajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh:

Said Abrar Akbar
Nim: 140402107

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Drs. Maimun, M.Ag
NIP. 195812311986031053

Pembimbing II,

Reza Muttaqin, M.Pd

SKRIPSI

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**SAID ABRAR AKBAR
NIM: 140402107**

**Pada Hari/ Tanggal
Kamis, 18 Juli 2019 M
15 Dzulqa'dah 1440 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

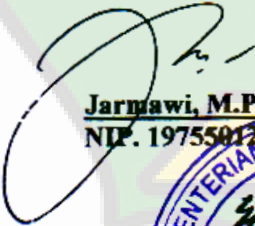
Ketua,


Drs. Maimun, M.Ag.
NID 106913211096021052


Sekretaris,


Reza Muhaqin, M.Pd
1

Penguji I,

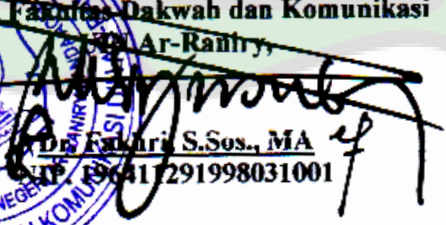

Jarnawi, M.Pd
NIP. 1975501212006041003

Penguji II,


M. Yusuf, S.Sos. I, MA
NIDN:2106048401

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Uin Ar-Raniry,**


Dr. Fahrurri S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001



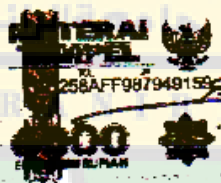
PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Said Abrar Akbar
Nim : 140402107
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi :Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 08 Mei2019
ang membuat pernyataan,



Said Abrar Akbar
NIM. 140402107

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Peran Takmir Dalam Meningkatkan Kapasitas Keislaman Masyarakat Pidie (Studi Kasus Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli)”. Tidak lupa pula, selawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini juga.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Fakhri, S. Sos, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin bagi penulis untuk mengadakan penelitian ini.
2. Drs. Umar Latif, MA Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
3. Drs. Maimun, M.Ag selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Reza Muttaqin, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan semangat dan bimbingan sehingga penulis tidak mengeluh dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Abu Ismi, selaku imam syiek mesjid jamik Al-Falah yang telah memberikan izin bagi penulis dalam mengumpulkan data.
6. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Said Muhammad dan Ibunda tercinta Cut Aja Nurlaili yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat di banggakan. Serta saudara saya kakak dan abang saya Syarifah Balqis dan Said Iqram yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.

7. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan ke pada penulis.
8. Terima kasih juga buat sahabat-sahabat seperjuangan saya yang paling *the best* Tajul Al-Fudhary, Nona Nurfadhilla, Ruki Santi dan seluruh angkatan 2014, seluruh Keluarga Besar Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang tidak bisa di sebutkan satu persatu, penulis mengucapkan terima kasih atas semangat yang diberikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 8 Mei 2019

Said Abrar Akbar

ABSTRAK

Takmir Mesjid memiliki peranan penting dalam melaksanakan kegiatan keagamaan bagi masyarakat. Begitu juga Takmir yang terdapat di Mesjid Al-Falah Kota Sigli yang telah banya memberikan kontribusi dalam meningkatkan kegiatan keagamaan kepada masyarakat. Namun sebagian para Takmir dalam menjalankan peranannya masih kurang memiliki kompetensi yang baik, sehingga mengakibatkan munculnya kendala dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Penelitian yang berjudul “Peran Tahmir Dalam Meningkatkan Kapasitas Keislaman Masyarakat Pidie (Studi Kasus Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli)”, bertujuan untuk mengetahui kompetensi da’i pada masyarakat Desa Ujung Padang, mengetahui harapan mad’u terhadap kompetensi da’i di Desa Ujung Padang dan untuk mengetahui peran Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie di Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie, kegiatan keislaman yang terdapat di Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie dan untuk mengetahui kendala Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie di Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari panitia Badan Kemakmuran Mesjid Jamik, imam besar masjid, tokoh masyarakat sekitaran mesjid, bilal dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa peran Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat di Mesjid Jamik Al-Falah dengan pembinaan keagamaan seperti pengajian ritin setiap minggu dan saat memasuki bulan Ramadhan. Peran takmir lainnya juga dengan melengkapi berbagai keperluan jama’ah seperti menyediakan Al-Qur’an dan kitab-kitab. Kegiatan keislaman yang dilaksanakan oleh Takmir di Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie berupa penyelenggaraan ibadah shalat fardhu dan shalat jum’at, pemberdayaan anak yatim dan fakir miskin, menyelenggarakan kegiatan pendidikan TPA dan Madrasah, menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan seperti pelaksanaan kurban dan pelaksanaan akad nikah dan menyelenggarakan hari besar islam seperti maulid nabi, isra’ mi’raj dan sebagainya. Kendala Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat di Mesjid Jamik Al-Falah karena keterbatasan dana, kurangnya sumber daya manusia.

Kata Kunci: Peran, Tahmir, Kapasitas Keislaman, Masyarakat, Mesjid Jamik Al-Falah.

DAFTAR ISI

COVER	
LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Teori Peran.....	16
C. Mesjid dan Fungsinya	23
D. Takmir Mesjid dan Tugasnya	30
E. Kapasitas Keislaman Masyarakat	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	36
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	36
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	37
D. Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Keabsahan Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Singkat Mesjid Jamik Al-Falah Kota Sigli	43
B. Peran Takmir dalam Meningkatkan Kapasitas Keislaman Masyarakat Pidie di Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie	45
C. Kegiatan Keislaman di Mesjid Jamik AlFalah, Kota Sigli Kabupaten Pidie	50

D. Kendala Takmir dalam Meningkatkan Kapasitas Keislaman
Masyarakat di Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie 58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 62
B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN- LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Fasilitas Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli, Kabupaten Pidie..... 45



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Instrumen Wawancara
- Lampiran 2 : Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 3 : Surat Keputusan Penunjukkan dosen pembimbing skripsi dari Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 4 : Surat Izin Melakukan Penelitian dari Akademik Studi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 5 : Surat Telah Melakukan Penelitian dari Mesjid Jamik Al-Falah Sigli
- Lampiran 6 : Biodata Penulis



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat, dimana ada umat Islam dapat dipastikan di tempat itu ada masjid sebagai tempat ibadah kaum muslimin dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan sebagai pusat informasi bagi jamaah. Selain masjid juga merupakan tempat meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan umat baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.¹

Fungsi masjid paling utama adalah sebagai tempat ibadah shalat. Selain tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al Qur'an sering dilaksanakan di Masjid. Bahkan dalam sejarah Islam, masjid turut memegang peranan penting dalam aktivitas sosial kemasyarakatan hingga kemiliteran.² Begitu pentingnya keberadaan masjid bagi masyarakat, maka Allah menjebutnya dalam Al-Qur'an Sutar At-Taubah, ayat 18, yaitu:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنَ ءَامِنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ ۖ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

¹ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 23.

² Astari, Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat, *Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembangan Komunitas VOL. 9 No.1 Januari 2014*, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2014), hal. 34.

Artinya:

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, emnunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Qs. At-Taubau, 18).³

Ayat di atas dalam Tafsir Al-Mukhtashar dijelaskan bahwa orang-orang yang dijadikan pengurus masjid ialah orang berkemampuan untuk memakmurkan masjid-masjid, dan bukan dari orang-orang musyrik dan kafir. Artinya barang siapa yang beriman dan bertauhid yang menjalankan amal-amal shalih ini sebagaimana yang diperintahkan Allah maka ia berhak untuk menjadi orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid, dan bukan orang yang tidak menjalankan amal-amal tersebut.⁴

Dari berbagai kegiatan yang menjadi fungsi masjid di atas, maka yang paling dominan fungsi masjid ialah sebagai tempat shalat berjamaah, karena shalat berjamaah merupakan salah satu ajaran Islam yang pokok, sunnah Nabi yang bermakna perbuatan yang selalu dikerjakannya. Ajaran Rasulullah SAW tentang shalat berjamaah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan. Inti dari memakmurkan masjid adalah menegakkan shalat berjamaah yang merupakan salahsatu syi'ar Islam terbesar, sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat jamaah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan masjid.⁵ Jadi keberhasilan dan kurang berhasilnya dalam memakmurkan masjid

³ Depag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2008), hal. 109

⁴ Ahmad Syakir, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2014), hal. 201

dapat diukur dengan seberapa jauh antusias umat Islam dalam menegakkan shalat berjamaah di masjid.

Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah SWT dengan baik. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktifitas amal shaleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat dan sebagainya. Masjid dapat diumpamakan dengan kolam-kolam spritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba.⁶

Jika diperhatikan di lapangan masih banyak masjid yang ada di lingkungan masyarakat kita yang hanya difungsikan sebagai tempat ritual saja, namun belum dimaksimalkan sebagai sarana untuk meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat sekitar, padahal masjid selain sebagai tempat mengerjakan shalat secara berjama'ah, juga dapat dikatakan sebagai tempat dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi dan kebutuhan rasa aman karena masjid tidak hanya menjadi tempat untuk mengaji atau beritikaf, tetapi masjid juga dapat difungsikan dalam bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang pembelajaran.⁷

Masjid dapat berfungsi sebagai ekonomi dikarenakan dijadikan sebagai pusat pemberdayaan ekonomi umat melalui Baitul Mal dalam mengelola zakat,

⁵ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*,..., hal. 25.

⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat AlSyar'iyah li Bina Al-Masajid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 8.

⁷ Uswatun Khasanah, *Peran Takmir Masjid Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Azhar Bancarkembar Purwokerto Utara, Skripsi*, (Purwokerto: UIN Purwokerto, 2017), hal. 1.

infaq, shadaqah dan wakaf (ZISWAF). Bidang sosial masjid dapat dijadikan sebagai pusat penyelesaian problematika umat dalam aspek hukum (peradilan) sedangkan di bidang pembelajaran diartikan sebagai tempat belajar dan mengadakan pengajian.

Dalam rangka mewujudkan dan meningkatkan berbagai nilai kapasitas keislaman masyarakat tersebut, maka orang-orang yang mau memakmurkan masjid harus dapat mengelola dan melestarikan masjid. Hal yang paling sederhana, namun memiliki nilai yang sangat besar adalah menunaikan shalat jamaah di masjid secara rutin. Tidak hanya shalat berjamaah, kegiatan agama lainnya seperti pengajian, memperingati hari besar Islam dan fungsi lainnya. Adanya keinginan pengurus suatu masjid tentu akan membuat semangat para jamaah untuk ikut serta berpartisipasi menghidupkan dan memajukan masjid dari ranah ibadah hingga pembinaan umat dalam meningkatkan kapasitas keislaman bagi setiap masyarakat.

Salah satu pendukung utama dalam meningkatkan kapasitas keislaman terhadap umat Islam yaitu takmir. Takmir masjid merupakan petugas yang terorganisir untuk mengelola kegiatan kemasjidan, yang memimpin, mengatur, melayani, memfasilitasi para jama'ah masjid.⁸ Takmir yang baik dicirikan dengan ketulusan dalam mengelola dan bertanggung jawab atas berlangsungnya kegiatan masjid, aktif dalam mendirikan ibadah baik itu yang wajib maupun yang sunnah, membangunnya, mempercantik bangunannya, melayani jama'ah, menyemarakkan ajaran Islam, aqidah yang shahihah, memahami al-Qur'an dan Sunnah,

⁸ Ridin Sofwan, *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*, (Semarang: LPPM, 2013), hal. 19

memiliki ilmu keislaman dan mengaplikasikannya dalam kehidupan, berakhlak mulia, memiliki orientasi kedepan dan semangat yang tinggi untuk berdakwah.

Berbagai ciri-ciri di atas, diperlukan oleh seorang takmir karenan takmir masjid sebagai mediator dalam meningkatkan kapasitas keislaman tentunya harus memberikan teladan yang baik. Idealnya takmir masjid adalah seorang muslim yang memiliki kepribadian islami dengan sejumlah ciri yang melekat pada dirinya seperti memahami ilmu agama dengan baik, menjaga shalat berjamaah di masjid, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab serta kreatif.⁹ Seperti halnya yang dilakukan oleh takmir Masjid Jamik Al-Falah yang terletak di Jalan Banda Aceh - Medan, Blang Asan, Kota Sigli, Kabupaten Pidie.

Hingga saat ini Takmir Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli telah mengambil peran besar dalam meningkatkan kapasitas keislaman bagi masyarakat Kabupaten Pidie diantaranya diadakannya, pengajian/Majelis Ta'lim, pengajian bagi ibu-ibu, pengajian bapak-bapak dan lanjut usia (lansia), kajian tahsin al-Qur'an, dibentuknya taman pendidikan al-Qur'an (TPA), peringatan Hari Besar Islam (Idul Fitri, Idul Adha, lainnya), pemberdayaan zakat, infaq, shodaqah dan wakaf, menyelenggarakan dakwah Islam/tabliq akbar, menyelenggarakan shalat jumat, menyelenggarakan ibadah sholat fardhu.¹⁰

Berdasarkan berbagai keterangan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti keberadaan peran serta takmir Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli

⁹ Al-Faruq, Asadullah, *Manajemen Masjid*, (Solo: Arafah, 2010), hal. 71.

¹⁰ Wawancara: Al-Fudhary, Takmir Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli, Tanggal 1 Oktober 2018

Kabupaten Pidie dalam meningkatkan kapasitas keislaman pada masyarakat setempat. Oleh karena itu skripsi ini berjudul **“Peran Tahmir Dalam Meningkatkan Kapasitas Keislaman Masyarakat Pidie (Studi Kasus Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie ?
2. Kegiatan keislaman apa saja yang terdapat di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie?
3. Apa saja kendala Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi tujuan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie.
2. Untuk mengetahui kegiatan keislaman yang terdapat di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie.

3. Untuk mengetahui kendala Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bersifat ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya yang berkaitan dengan peran Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi Badan Kemakmuran Masjid (BKM) Jamik Al-Falah, penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan dan evaluasi terkait kinerja yang pernah dilakukan selama ini dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie.
- b. Bagi masyarakat, kajian ini dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan partisipasinya dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie.

- c. Bagi peneliti, kajian ini dapat menyumbang bahan referensi untuk mengkaji lebih lanjut terkait peran Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie.

E. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi skripsi ini, maka dijelaskan beberapa istilah dasar sebagai berikut:

1. Peran Takmir Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan. Peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹¹ Adapun makna dari kata peran yaitu suatu penjelasan yang menunjuk pada suatu konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial dalam masyarakat.

Takmir masjid adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan remaja muslim di sekitar masjid. Pengurus takmir masjid harus berupaya untuk membentuk remaja masjid sebagai wadah aktivitas bagi remaja muslim.¹²

¹¹ Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hal.667

¹² Sofyan Syafari Harahap, *Menejemen Masjid*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 2007), hal. 19

Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasya-rakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. Agar dapat menyemarakkan siar Islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat islam dalam mengabdikan kepada allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.¹³

2. Kapasitas Keislaman

Milen mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efektif, efisien dan terus-menerus. Sedangkan *Morgan* merumuskan pengertian kapasitas sebagai kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja/sektor, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, Milen melihat *capacity building* sebagai tugas khusus, karena tugas khusus tersebut berhubungan dengan faktor-faktor dalam suatu organisasi atau sistem tertentu pada suatu waktu tertentu.¹⁴

¹³ Syahrudin, *Mimbar Masjid*, (Jakarta: Haji Masagung, 1986), hal. 339.

¹⁴ Milen, *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*, (Yogyakarta: Pondok Pustaka, 2004), hal. 12.

Adapun kapasitas keislaman yang dimaksud ialah peningkatan kapasitas peribadatan di Masjid Jamik Al-Falah yang terdiri dari peningkatan SDM, ekonomi dan sosial keagamaan.

3. Masyarakat Pidie

Masyarakat ialah kelompok yang hidup dalam ruang lingkup tertentu dan telah memiliki hubungan interaksi yang lama. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat dalam penelitian ini ialah masyarakat Kabupaten Pidie Provinsi Aceh.

4. Masjid Jamik Al-Falah

Masjid Jamik Al-Falah merupakan salah satu masjid terbesar yang beralamat Jalan Tgk. Chik Ditiro, Gampong Blang Asan Kota Sigli Kabupaten Pidie. Masjid ini memiliki nomor ID 229 dengan tipenya berbentuk Masjid Negara. Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie berdiri tahun 1974 dengan memiliki Luas Tanah 10.730 m² dan luas bangunan sebesar 1.850 m² dengan status tanah wakaf.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

Pada bagian ini dijelaskan terkait uraian penelitian terdahulu yang relevan dan landasan teori. Kajian terdahulu yang relevan ialah karya-karya terdahulu yang menyangkut peran Tahmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat yang dianggap memiliki relevansi dengan objek kajian yang akan dilakukan. Landasan teori dalam penelitian ini memuat berbagai teori terkait perna, Tahmir dan kapasitas keislaman masyarakat.

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan penulis kaji, di antaranya:

Uswatun Khasanah dengan karyanya berjudul “*Peran Tahmir Masjid Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah di Masjid Al-Azhar Bancarkembar Purwokerto Utara*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran takmir Masjid dalam memberikan motivasi untuk melakukan shalat berjamaah di Masjid al-Azhar dan memberikan pengetahuan baru atau inovasi baru khususnya untuk para takmir. Hasil Penelitian ini dapat diketahui bahwa ada 6 peran yang dilakukan oleh seorang takmir yaitu dengan membuat sebuah program rutin berupa pengajian ba'da Maghrib sampai Isya dan pengajian minggu pagi, pemberdayaan ekonomi masyarakat yang tidak mampu, ukhuwah Islamiyah, adanya pemberian bimbingan belajar secara gratis, perayaan hari besar Islam.¹⁵

¹⁵ Uswatun Khasanah, *Peran Tahmir Masjid Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Azhar Bancarkembar Purwokerto Utara, Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hal. ii.

Hanik Asih Izzati dengan karyanya berjudul “*Peran Tahmir Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (studi di Masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tahmir masjid Al Muttaqi dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam serta apa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi takmir masjid dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di masjid Al Muttaqin, Kalibening, Tingkir, Salatiga.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa peran takmir masjid Al Muttaqin telah berjalan lancar dan baik. Faktor pendukung: tersedianya masjid sebagai sarana pendidikan yang cukup baik dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang pendidikan, tersusunnya program kegiatan yang cukup baik sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan, jumlah jama'ah yang banyak dan selalu aktif, komunikasi dan kerjasama yang baik antara takmir masjid, remaja masjid, dan jama'ah di masyarakat, remaja masjid yang menjadi generasi penerus yang selalu memberi-kan semangat, dan tersedianya dana yang memadai. Faktor penghambat: sumber daya manusia, kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti kegiatan secara rutin dan metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi.¹⁶

Andriana Pertiwi menulis tentang “*Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo*”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan peran takmir

¹⁶ Hanik Asih Izzati, *Peran Tahmir Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (studi di Masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga)*, Skripsi, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2015), hal. ii

masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal (2) Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam meningkatkan pendidikan nonformal di Masjid Al-Kautsar Gumpang. Berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di masjid Al-Kautsar Gumpang sudah cukup baik, dengan adanya kegiatan pendidikan nonformal. Ini dapat terlihat dengan adanya pengajian-pengajian, kajian tahsin al-Qur'an, peringatan hari besar Islam dan taman pendidikan al-Qur'an (TPA).

Peran Takmir dalam meningkatkan pendidikan nonformal dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya berupa system yang memadai sebagai sebuah pendidikan nonformal, tersedianya masjid sebagai pusat pendidikan, tersusunnya program-program kegiatan, dan tersedianya dana yang mencukupi untuk setiap kegiatan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya minat atau antusias jamaah, remaja dan warga masyarakat sekitar masjid Al-Kautsar Gumpang untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di masjid, kurangnya koordinasi antara jamaah, remaja dan takmir masjid, kurangnya kreatifitas Ustadz dalam mengemas materi ceramah, sehingga terkesan monoton.¹⁷

Hope Collins dengan tema "*The Mosque as a Political, Economic, and Social Institution 622-Present (Masjid sebagai Politik, Ekonomi, dan Sosial Institusi 622-Sekarang)*". Berdasarkan hasil kajian ini bahwa masjid sejak awal pembentukan institusinya, hal ini dibuat jelas. Itu Masjid Nabi memenuhi

¹⁷ Andriana Pertiwi, *Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo, Skripsi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013), hal. ii.

kebutuhan komunitas religius awal selain mereka yang politik, ekonomi dan sosial. Penting untuk dicatat, bagaimanapun, bahwa sebagai waktu berkembang fungsi-fungsi ini telah beradaptasi dan berfluktuasi sebagai responsnya realitas politik, ekonomi dan sosial historis. Dengan demikian, masjid telah menjadi lembaga dinamis yang mampu beradaptasi dengan keadaan masyarakat di Indonesia yang telah dioperasikan. Dalam periode di mana pemerintah yang kuat dan terpusat mampu menyediakan untuk kebutuhan politik dan ekonomi rakyat, seperti yang disaksikan di bawah Khalifah Umayyad dan Abbasiyah, masjid sebagian besar diturunkan ke sosial dan urusan agama. Sebaliknya, dalam periode di mana pemerintah yang ada tidak dapat memenuhi tugasnya, seperti Mesir pada abad ke-20, masjid muncul sebagai sebuah entitas yang dipolitisasi untuk mendapatkan pengaruh politik dengan melayani ekonomi dan kepentingan sosial rakyat.

Mengingat sifatnya yang dinamis, tidak mengherankan bahwa masjid di masyarakat tradisional non-Islam akan beradaptasi dengan kebutuhan yang dirasakan untuk Komunitas Muslim. Lebih khusus lagi, di Amerika Serikat di mana umat Islam menghadapinya diskriminasi dan kekerasan, tidak mengherankan bahwa masjid akan menjadi bermitra dengan pusat komunitas. Meskipun saya bukan Muslim, saya bisa membayangkan itu nama-nama seperti “Asosiasi Kristen Remaja Putra” dan “Pusat Komunitas Yahudi” 63 dapat menghalangi saya untuk membeli kartu keanggotaan untuk olahraga, berenang, atau mencari pengasuhan anak.¹⁸

Kajian lainnya ditulis oleh Tuti Haryati Ningsih dengan judul “*Peran Ta’mir Masjid Dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat di Masjid Besar Syuhada Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya-upaya apakah yang dilakukan oleh ta’mir masjid Syuhada dalam meningkatkan solidaritas masyarakat. Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang ada pada masa sekarang meliputi pencatatan, penafsiran, penguraian dan penganalisaan. Penulis juga menggunakan kajian kepustakaan untuk melengkapi hasil dari penelitian tersebut. Selanjutnya untuk menguatkan data penulis melakukan penelitian lapangan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data-data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan melihat apa saja peran ta’mir masjid dalam meningkatkan solidaritas dan silaturahmi dikalangan masyarakat Lamgugob. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ta’mir Masjid Syuhada Lamgugob berperan dalam peningkatan solidaritas masyarakat melalui upaya-upaya yang dilakukan yaitu dengan mengadakan kegiatan ibadah sosial dan kegiatan pendidikan seperti santunan anak yatim, pelaksanaan qurban, perayaan hari-hari besar Islam, diskusi keagamaan, pengajian bagi anak-anak maupun orang dewasa sehingga dapat menumbuhkan rasa kepedulian, kesetiakawanan dan kebersamaan sesama jamaah masjid dan masyarakat.

B. Teori Peran

¹⁸ Collins, Hope, *The Mosque as a Political, Economic, and Social Institution 622-Present, Syracuse University Honors Program Capstone Projects*. 2011, hal. 62

Untuk dapat melihat secara sederhana penjelasan mengenai teori peran, apa dan bagaimana definisi serta mekanisme dari teori peran itu sendiri, maka terlebih dahulu dapat kita lihat penjelasan teori peran yang dikaji terhadap hubungan sosial antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hubungan antar manusia terdapat tiga teori yang dapat dijadikan acuan untuk membantu menerangkan model dan kualitas hubungan antar manusia tersebut, salah satunya adalah teori peran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia peran adalah bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan. Peran adalah seperangkat tingkah yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁹ Adapun makna dari kata peran yaitu suatu penjelasan yang menunjuk pada suatu konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial dalam masyarakat.

Menurut Soekanto peranan (*role*) merupakan “aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban-nya sesuai dengan kedudukan, dia menjalankan suatu peranan”. Lebih lanjut Soekanto menjelaskan bahwa “peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku”. Soekanto mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

¹⁹ Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1988), hal.667

- (1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
- (2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- (3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.²⁰

Berdasarkan pengertian peran yang dipaparkan di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa peran merupakan penilaian sejauh mana fungsi seseorang atau bagaian dalam menunjang usaha pencapaian tujuan yang ditetapkan atau ukuran mengenai hubungan 2 variabel yang mempunyai hubungan sebab akibat.

Levi dalam Soekanto pentingnya pembahasan peranan yang melekat pada individu dalam masyarakat:

- (1) Bahwa peranan-peranan tertentu harus di laksanakan apabila struktur masyarakat hendak di pertahankan kelangsungannya.
- (2) Peranan tersebut hendaknya diletakkan pada individu yang dianggap oleh masyarakat mampu untuk melaksanakan.
- (3) Dalam masyarakat kadang kala dijumpai individu yang tidak mampu melaksanakan peranan sebagaimana diharapkan oleh masyarakat.²¹

Karl dan Rosenzweig menyatakan bahwa “konsep peranan itu berkaitan dengan kegiatan seseorang dengan kegiatan dalam kedudukan tertentu baik dalam sistem masyarakat maupun dalam organisasi, selanjutnya mereka menyimpulkan peranan adalah perilaku yang langsung atau tindakanyang berkaitan dengan kedudukan tertentu dalam struktur organisasi”.²² Sedangkan menurut Wibawa

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2010), hal. 121-123.

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,..., hal. 172.

²² Karl dan Rosenzweig, *Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 19.

menyatakan bahwa peranan adalah “keseluruhan hubungan perilaku seseorang dilihat dari fungsi organisasi”.²³

Berdasarkan pendapat di atas peranan adalah tindakan yang dilakukan orang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh orang atau seseorang yang berkedudukan di masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Menurut Biddle dan Thomas sebagaimana dikutip oleh Sarwono membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:²⁴

(1) Orang Yang Berperan

Berbagai istilah tentang orang-orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi dalam dua golongan yaitu (a) aktor atau pelaku, yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu dan (2) target (sasaran) atau orang lain, yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya.

Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu (kelompok). Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara (aktor) dan pendengar (target). Biasanya istilah aktor diganti dengan person, ego, atau self. Sedangkan target diganti dengan istilah alter-ego, ego, atau non-self.

²³ Wibawa, *Kebijakan Publik Proses dan Analisis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 81

²⁴ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002), hal. 37

Dengan demikian dapat dilihat bahwa sebenarnya teori peran digunakan untuk menganalisis setiap hubungan antara dua orang atau banyak orang. Menurut Cooley dan Mead, hubungan antara aktor dan target adalah untuk membentuk identitas aktor yang dalam hal ini dipengaruhi oleh penilaian atau sikap orang-orang lain (target) yang telah digeneralisasikan oleh aktor. Secord dan Backman berpendapat bahwa aktor menempati posisi pusat tersebut, sedangkan target menempati posisi padanan dari posisi pusat tersebut. Maka dapat dilihat bahwa, target dalam teori peran berperan sebagai pasangan (*partner*) bagi aktor.

(2) Perilaku Dalam Peran

Biddle dan Thomas membagi lima indikator tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran sebagai berikut:²⁵

(a) Harapan tentang peran (*expectation*)

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari segolongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.

(b) Norma (norm)

²⁵ Soerjono Soekanto, *Teori Peranan...*, hal. 39

Secord dan Backman dalam Sarwono berpendapat bahwa, norma hanya merupakan salah satu bentuk harapan. Secord dan Backman membagi jenis-jenis harapan sebagai berikut:

1. Harapan yang bersifat meramalkan (*anticipatory*), yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
2. Harapan normatif (*role expectation*), yaitu keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi lagi ke dalam dua jenis yakni harapan yang terselubung (*covert*), yaitu harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan. Harapan yang terbuka (*overt*), yaitu harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran (*role demand*). Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

(c) Wujud perilaku dalam peran (*performance*)

Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Wujud perilaku dalam peran ini nyata dan bervariasi, berbeda-beda dari satu aktor ke aktor yang lain. Variasi tersebut dalam teori peran dipandang normal dan tidak ada batasnya. Teori peran tidak cenderung mengklasifikasikan istilah-istilahnya menurut perilaku khusus, melainkan berdasarkan klasifikasinya pada sifat asal dari perilaku dan tujuannya (motivasi). Sehingga, wujud perilaku peran dapat digolongkan misalnya kedalam jenis hasil kerja, hasil sekolah, hasil olahraga, pendisiplinan anak, pencari nafkah, pemeliharaan ketertiban, dan lain sebagainya.

(d) Penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*)

Jika dikaitkan dengan peran, penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya. Biddle dan Thomas mengatakan bahwa antara penilaian dan sanksi didasarkan pada harapan masyarakat (orang lain) tentang norma. Penilaian peran dalam teori peran adalah kesan positif atau negatif yang

diberikan oleh masyarakat berdasarkan norma yang berlaku terhadap suatu perilaku yang dilakukan oleh aktor. Sedangkan sanksi yang dimaksud adalah usaha yang dilakukan seorang aktor dalam mempertahankan suatu nilai positif atau agar perwujudan peran diubah sedemikian rupa sehingga hal yang tadinya dinilai negatif berubah menjadi positif.

(3) Kedudukan dan Perilaku Orang Dalam Peran

Kedudukan adalah sekumpulan orang yang secara bersama-sama (kolektif) diakui perbedaannya dari kelompok- kelompok yang lain berdasarkan sifat- sifat yang mereka miliki bersama, perilaku yang sama-sama mereka perbuat, dan reaksi orang-orang lain terhadap mereka bersama. Ada tiga faktor yang mendasari penempatan seseorang dalam posisi tertentu, yaitu:²⁶

- (a) Sifat- sifat yang dimiliki bersama seperti jenis kelamin, suku bangsa, usia atau ketiga sifat itu sekaligus. Semakin banyak sifat yang dijadikan dasar kategori kedudukan, semakin sedikit orang dapat ditempatkan dalam kedudukan itu.
- (b) Perilaku yang sama seperti penjahat (karena perilaku jahat), olahragawan, atau pemimpin. Perilaku ini dapat diperinci lagi sehingga kita memperoleh kedudukan yang lebih terbatas.
- (c) Reaksi orang terhadap mereka.

(4) Kaitan Orang dan Perilaku

Biddle dan Thomas mengemukakan bahwa kaitan (hubungan) yang dapat dibuktikan atau tidak adanya dan dapat diperkirakan kekuatannya adalah kaitan antara orang dengan perilaku dan perilaku dengan perilaku. Kaitan antara orang dengan orang dalam teori peran ini tidak banyak dibicarakan.

²⁶ Barbara, *Peran dan Mobilitas Kondisi Masyarakat*, (Jakarta: Gunung Agung, 2008), hal. 20

Peran berbeda dengan kedudukan. Kedudukan sendiri sering diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan karena biasanya dia ikut serta dalam berbagai pola kehidupan yang beragam. Dalam pengertiannya, peran adalah sesuatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat.²⁷

Peran erat kaitannya dengan status, dimana di antara keduanya sangat sulit dipisahkan. Peran adalah pola perilaku yang terkait dengan status. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka ia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah hanya sebatas kepentingan ilmu pengetahuan. Tidak ada peran tanpa adanya kedudukan dan begitu juga tidak ada kedudukan yang tidak mempunyai peran di masyarakat secara langsung.²⁸

Setiap orang mempunyai peranan masing-masing dalam kehidupannya sesuai dengan pola lingkungan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan terhadap perbuatan bagi seseorang. Pentingnya peran adalah dengan adanya peran yang diperoleh dari kedudukan akan bisa menentukan dan mengatur perilaku masyarakat atau orang lain.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,..., hal. 33.

²⁸ Linton, *Status and Role dalam Lewis A. Coser dan Bernard Rosenberg. Sociological Theory A Book of Reading*, (Now York: The Macmillan, 1967), hal. 265

C. Masjid dan Funsinya

Pengertian masjid ditinjau dari segi etimologi berasal dari kata “*masjid*” yang merupakan kosakata dari bahasa Arab yaitu lafad “*sajada*” yang memiliki akar kata *s-jd* yang bermakna “sujud atau menundukkan kepala hingga dahi menyentuh tanah”.²⁹ Kata masjid merupakan kata jadian dari akar kata aslinya yang merupakan kata benda “*sajdan*”. Kata jadian ini berupa isim makan yaitu kata benda yang menunjukkan tempat. Dengan demikian masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukkan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukkan penuh kepada Allah SWT.³⁰ Secara kebahasaan, kata masjid tergolong ke dalam kategori “*sima’i*”, sebuah bentuk kata yang harakatnya menyalahi kaidah gramatika bahasa Arab. Kata masjid semestinya memiliki bacaan “*masjad*” bukan “*masjid*” karena menunjukkan tempat dan mengikuti wazan “*maf’alun*” bukan “*maf’ilun*”.³¹

Pengertian etimologi tersebut di atas tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan pengertian terminologi, dimana masjid didefinisikan sebagai tempat shalat Jum’at dalam konteks ke-Indonesiaan yang memiliki bangunan fisik besar seperti yang dikenal masyarakat muslim Indonesia. Definisi masjid seperti ini, pada gilirannya menimbulkan salah persepsi pada sebagian besar masyarakat muslim Indonesia, sehingga mereka membedakan antara tempat shalat

²⁹ Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab*, (Baerut: Dar al-Fikr, 1976), hal. 234

³⁰ Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), hal. 1.

³¹ Ibn Aqil, *Al-Fiyah Ibn Malik*, (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiy, 1971), hal. 132

berbentuk masjid dengan tempat shalat berbentuk mushalla. Padahal, keduanya merupakan tempat sujud yang dapat digunakan untuk shalat lima waktu dan shalat Jum'at.

Masjid adalah rumah Allah SWT yang dibangun sebagai sarana bagi umat Islam untuk mengingat, mensyukuri dan menyembah Allah SWT dengan baik. Selain itu, masjid juga merupakan tempat melaksanakan berbagai aktifitas amal shaleh, seperti tempat bermusyawarah, pernikahan, benteng dan strategi perang, mencari solusi permasalahan yang terjadi di tengah-tengah umat dan sebagainya. Masjid dapat diumpamakan dengan kolam-kolam spritual yang membersihkan segala bentuk dosa, noda dan bekas-bekas kelengahan seorang hamba.³²

Sedangkan secara umum Masjid adalah tempat suci umat Islam yang berfungsi sebagai tempat ibadah, pusat kegiatan keagamaan, dan kemasya-rakatan yang harus dibina, dipelihara dan dikembangkan secara teratur dan terencana. Untuk menyemarakkan siar Islam, meningkatkan semarak keagamaan dan menyemarakkan kualitas umat islam dalam mengabdikan kepada allah, sehingga partisipasi dan tanggung jawab umat islam terhadap pembangunan bangsa akan lebih besar.³³

Dengan demikian, masjid merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjama'ah, dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin. Di masjid pulalah tempat terbaik untuk melangsungkan shalat jum'at. Masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk shalat dan I'tikaf semata.

³² Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat AlSyar'iyah li Bina Al-Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hal. 8.

³³ Syahrudin, *Mimbar Masjid*, (Jakarta: Haji Masagung, 1986), hal. 339.

Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dari sanalah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial, dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.

Berdasarkan pengertian di atas, masjid yang menjadi pusat kehidupan ini mempunyai bermacam macam fungsi sesuai dengan kebutuhan manusia yaitu:

(1) Fungsi Ibadat

Fungsi Masjid yang pertama sesuai dengan maknanya adalah tempat bersujud atau shalat. Perkembangan selanjutnya dari shalat sesuai dengan arti ibadah itu sendiri adalah menyangkut segala sesuatu yang sifatnya Kudus. Dengan demikian maka kegiatan fungsi masjid disamping fungsi ibadah yang bersifat perorangan juga ibadah yang bersifat kemasyarakatan. Ibadah yang bersifat perseorangan meliputi:

- a. I'tikaf,
- b. Shalat wajib dan sunat,
- c. Membaca alquran dan kitab-kitab lain,
- d. Zikir

Adapun ibadah yang bersifat jamaah:

- a. Shalat Wajib,
- b. Shalat Jum'at,
- c. Shalat Jenazah,
- d. Shalat Hari Raya,

e. Shalat Tarawih dan sejenisnya.³⁴

Fungsi dan peran Masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat dzikir dan shalat. Shalat memiliki makna, ”menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan tuhan (Allah) dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, iqamah, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar dan ucapan lainnya yang dianjurkan diucapkan di masjid.³⁵

(2) Fungsi Sosial dan Kegiatan Muamalah

b. Pusat kegiatan masyarakat

Masjid merupakan tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat. Sebagai tempat untuk berkonsultasi, mengajukan kesulitan – kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan. Masjid juga sebagai tempat untuk membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong royongan didalam mewujudkan kesejahteraan bersama.³⁶

c. Pendidikan

Fungsi utama masjid lainnya adalah sebagai tempat pendidikan. Beberapa masjid, terutama masjid yang didanai oleh pemerintah, biasanya menyediakan tempat belajar baik ilmu keislaman maupun ilmu umum. Sekolah ini memiliki tingkatan dari dasar sampai menengah, walaupun ada

³⁴ Syahrudin, *Mimbar Masjid*,..., hal. 349

³⁵ Ayub dan Muhsin, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insane Press, 2006), hal. 7

³⁶ Ayub dan Muhsin, *Manajemen Masjid*, ..., hal. 8

beberapa sekolah yang menyediakan tingkat tinggi. Beberapa masjid biasanya menyediakan pendidikan paruh waktu, biasanya setelah subuh, maupun pada sore hari. Pendidikan di masjid ditujukan untuk segala usia, dan mencakup seluruh pelajaran, mulai dari keislaman sampai sains. Selain itu, tujuan adanya pendidikan di masjid adalah untuk mendekatkan generasi muda kepada masjid. Pelajaran membaca Qur'an dan bahasa Arab sering sekali dijadikan pelajaran di beberapa negara berpenduduk Muslim di daerah luar Arab, termasuk Indonesia. Kelas-kelas untuk muallaf, atau orang yang baru masuk Islam juga disediakan di masjid-masjid di Eropa dan Amerika Serikat, dimana perkembangan agama Islam melaju dengan sangat pesat. Beberapa masjid juga menyediakan masjid, tapi tersedia bagi umat Islam untuk mempelajari ilmu keislaman.

d. Kegiatan dan Pengumpulan Dana

Masjid juga menjadi tempat kegiatan untuk mengumpulkan dana. Masjid juga sering mengadakan bazar, dimana umat Islam dapat membeli alat-alat ibadah maupun buku-buku Islam. Masjid juga menjadi tempat untuk akad nikah, seperti tempat ibadah agama lainnya.³⁷

(3) Fungsi Pendidikan

Masjid adalah pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama dan kuliah subuh. Kegiatan semacam ini bagi para jamaah dianggap sangat penting karena forum inilah mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma

³⁷ [Http://Balimuslim.Com/Tentang-Masjid](http://Balimuslim.Com/Tentang-Masjid), diakses tanggal 28 Juni 2018.

agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup ditengah-tengah masyarakat secara luas. Atau ungkapan lain bahwa melalui pengajian sebenarnya masjid telah melakukan fungsi sosial, masjid sebagai tempat pendidikan nonformal, juga berfungsi membina manusia menjadi insane beriman, bertaqwa, berilmu beramal shalih, berakhlak dan menjadiwarga yang baikserta bertanggung jawab. Untuk meningkatkan fungsi masjid dibidang pendidikan ini memerlukan waktu yang lama, sebab pendidikan adalah proses yang berlanjut dan berulang-ulang.

Karena fungsi pendidikan mempunyai peranan yang penting, untuk meningkatkan kualitas jama'ah dan menyiapkan generasi muda untuk meneruskan serta mengembangkan ajaran Islam, masjid sebagai media pendidikan massa terhadap jemaahnya perlu dipelihara dan ditingkatkan. Sebagaimana yang telah banyak dicatat oleh kaum sejarawan bahwa Rasulullah SAW, telah melakukan keberhasilan dakwahnya ke seluruh penjuru dunia. Salah satu faktor keberhasilan dakwah tersebut antara lain karena mengop-timalkan masjid, salah satunya adalah bidang pendidikan.

Masjid ini pun digunakan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehingga dalam waktu yang relatif singkat selama rentang waktu 23 tahun beliau mampu melakukan perubahan sosial yang sangat berarti. Seluruh kegiatan umat termasuk pendidikan difokuskan di masjid. Adapun majelis pendidikan yang dilakukan Rasulullah dan para sahabatnya di Masjid dengan sistem halaqah. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya tumbuh semangat di kalangan umat Islam untuk menuntut ilmu dan memotivasi mereka mengantarkan anak-anaknya untuk

memperoleh pendidikan di Masjid sebagai pendidikan menengah setelah kuttab. Masjid merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.³⁸

(4) Fungsi Budaya atau Kebudayaan.

Berbagai kekuatan yang mempengaruhi fungsi masjid sebagai pusat umat islam sadar atau tidak sadar berlangsung terus mulai dari penciptaan fungsinya yang hanya sebagai pusat ibadah sampai mulai berkembang pada saat ini dimana ada kecenderungan gerakan baru dikalangan umat untuk lebih mengoptimalkan fungsi masjid ini. Ia bukan saja sebagai pusat ibadah tetapi juga lebih luas dari sekedar hal itu yaitu sebagai pusat kebudayaan dan pusat muamalah.³⁹

Masjid sebagai fungsi atau tempat kebudayaan dalam masyarakat yang sudah demikian maju, tidak lagi mampu menampung langsung kegiatan kebudayaan. Melakukan kegiatan-kegiatan kebudayaan dapat dilaksanakan diluar masjid, namun tetap dilingkungan masjid. Dengan demikian masjid sebagai pusat budaya dan kebudayaan tetap dipertahankan. Adapun kegiatan-kegiatan adalah antaralain:

- 1) Menyelenggarakan musyawarah/ diskusi, Simposium, Seminar.
- 2) Menyelenggarakan peringatan hari-hari besar.
- 3) Penyelenggaraan kesenian yang bernafaskan islam dan lain-lain.

³⁸ Ayub dan Muhsin, *Manajemen Masjid*, ..., hal. 8

³⁹ Sofyan Syafari Harahap, *Menejemen Masjid*, (Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 2007), hal.10

Masjid merupakan jantung kehidupan bagi kehidupan umat Islam yang selalu berdenyut untuk menyebar luaskan dakwah Islamiyah dan budaya Islami. Di masjid pula direncanakan, diorganisasi, dikaji, dilaksanakan dan dikembangkan dakwah dan kebudayaan Islam yang menyahtuti kebutuhan masyarakat. Karena itu masjid berperan sebagai sentra aktivitas dakwah dan kebudayaan.

D. Takmir Masjid dan Tugasnya

Takmir masjid adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan remaja muslim di sekitar masjid. Pengurus takmir masjid harus berupaya untuk membentuk remaja masjid sebagai wadah aktivitas bagi remaja muslim. Dengan adanya remaja masjid tugas pembinaan remaja muslim akan menjadi lebih ringan. Pengurus takmir masjid, melalui bidang pembinaan remaja masjid, tinggal memberi kesempatan dan arahan kepada remaja masjid untuk tumbuh dan berkembang, serta mampu beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Jadi takmir masjid merupakan petugas yang terorganisir untuk mengelola kegiatan kemasjidan, yang memimpin, mengatur, melayani, memfasilitasi para jama'ah masjid.⁴⁰

Keberadaan Takmir masjid akan sangat menentukan di dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pembinaan ummat sangat ditentukan oleh kreatifitas dan keihlasan takmir masjid dalam memenuhi amanahnya. Siapapun yang telah

⁴⁰ Ridin Sofwan, *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*,...hal. 19

dipercaya memegang amanah ini haruslah berani mempertanggung-jawabkan seluruh hasil karyanya, baik dihadapan Allah maupun dihadapan jamaahnya sendiri.

Kemajuan masyarakat karena keimannya yang mantap disertai amal sholeh (karya positif yang dihasilkan) akan banyak dipengaruhi oleh kreatifitas takmir masjid dalam mengelola kegiatan sebagaimana telah tersebut di atas. Oleh karena itu tanggung jawab takmir masjid di sini dapat dikatakan amat berat namun sangatlah mulia. Takmir masjid harus senantiasa mendekati diri kepada Allah, menjauhi sifat-sifat takabur dan riya'. Tidak pernah membaggakan diri dan besar kepala karena aktifitas dan kegiatannya yang semarak. Takmir masjid harus rela berkorban demi kemaslahatan jamaahnya. Apabila takmir masjid dapat berhasil di dalam pengelolaan masjidnya, maka insya Allah, balasan Allah akan segera dijumpai.

Peran masjid dapat dilihat dari beberapa kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh takmir masjid. Kegiatannya sebagai berikut:

(1) Pengajian Agama (Majelis Ta'lim) Majelis

Taklim adalah salah satu sarana pendidikan dalam Islam. Majelis Taklim lebih dikenal dengan istilah pengajian-pengajian dan sering pula berbentuk halaqah. Umumnya berisi ceramah atau khotbah-khotbah keagamaan Islam. Tetapi dalam perkembangannya, majelis taklim sering digunakan sebagai wadah wahana ilmiah, sosiologis, politik, hukum, dan seterusnya. Ini terlihat pada masing-masing di lingkungan perguruan tinggi. Diselenggarakan

secara berkala dan teratur yang diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak yang bertujuan untuk membina, mengembangkan serta mencerahkan kehidupan.⁴¹

(2) Taman Pendidikan Al- Qur'an (TPA)

TPA adalah lembaga pendidikan diluar sekolah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh sebab itu bersifat ilmiah.⁴² Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah salah satu organisasi yang banyak menjamur di masyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan agama pada anak-anak. TPA sebagai penunjang dari pendidikan agama di MI/SD yang dilaksanakan di luar jam sekolah. Oleh sebab itu sangat perlu untuk menghindari bentukbentuk pemaksaan dalam pembelajarannya.

Tujuan didirikannya TPA adalah menyiapkan anak didik menjadi generasi muslim yang bisa membaca alQur'an, mencintainya, komitmen terhadapnya dan menjadikannya sebagai pandangan hidupnya. Materi yang diajarkan juga harus menunjang pemahaman santri tentang pendidikan agama. Materinya seperti materi pokok yaitu santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid.Sedangkan materi penunjangnya adalah hafalan surat-surat pendek, hafalan bacaan shalat, doa sehari-hari, bahasa Arab, menulis Arab, Akhlak, dan Aqidah.⁴³

⁴¹ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.160

⁴² Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*,..., hal.161

⁴³ Tim Pena Cendekia, *Panduan Mengajar TPQ/ TPA*, (Solo: Gazza Media, 2010), hal. 11-

(3) Kajian Tahsin Al-Qur'an

Tahsin al-Qur'an merupakan upaya pembinaan bagi anggota yang berkeinginan untuk dapat membaca al-Qur'an serta mengenal Ilmu Tajwid. Kegiatan tahsin ini dimaksudkan untuk memperkenalkan al-Qur'an dan bacaannya melalui metode-metode yang praktis. dalam membaca al-Qur'an, sehingga peserta dapat dan mampu membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar (tartil) dan mengerti hukum-hukum bacaannya.⁴⁴

Kegiatan tahsin diselenggarakan dengan menyediakan forum yang kondusif bagi mereka, terutama untuk belajar membaca dan menulis huruf al-Qur'an (Arab). Kegiatan tahsin juga diharapkan dapat memberi pencerahan bagi anggota masyarakat dan berbagai manfaat, yaitu:

- a. Menambah rasa cinta pada al-Qur'an.
- b. Meningkatkan kemampuan dalam membaca al-Qur'an.
- c. Mampu menulis huruf al-Qur'an (Arab).
- d. Mengetahui Ilmu Tajwid.
- e. Memahami kelimuan seputar al-Qur'an.
- f. Berinteraksi dengan al-Qur'an.⁴⁵

E. Kapasitas Keislaman Masyarakat

Milen mendefenisikan kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efektif,

⁴⁴ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remas*,...hal. 295-298.

⁴⁵ Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remas*,..., hal. 299.

efisien dan terus-menerus. Sedangkan *Morgan* merumuskan pengertian kapasitas sebagai kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja/sektor, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, Milen melihat *capacity building* sebagai tugas khusus, karena tugas khusus tersebut berhubungan dengan faktor-faktor dalam suatu organisasi atau sistem tertentu pada suatu waktu tertentu.⁴⁶

UNDP (*United Nations Development Program*) dan CIDA (*Canadian International Development Agency*) dalam Milen memberikan pengertian peningkatan kapasitas sebagai proses dimana individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk (a) menghasilkan kinerja pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (*core functions*) memecahkan permasalahan, merumuskan dan mewujudkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan (b) memahami dan memenuhi kebutuhan pembangunan dalam konteks yang lebih luas dalam cara yang berkelanjutan.⁴⁷ Keseluruhan definisi di atas, pada dasarnya mengandung kesamaan dalam tiga aspek sebagai berikut:

1. Bahwa pengembangan kapasitas merupakan suatu proses,
2. Bahwa proses tersebut harus dilaksanakan pada tiga level/tingkatan, yaitu individu, kelompok dan institusi atau organisasi, dan

⁴⁶ Milen, *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*, (Yogyakarta: Pondok, 2004), hal. 12.

⁴⁷ Milen, *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*,..., hal. 15.

3. Bahwa proses tersebut dimaksudkan untuk menjamin kesinambungan organisasi melalui pencapaian tujuan serta sasaran organisasi yang bersangkutan.

48



⁴⁸ Imam Hardjanto, *Pembangunan Kapasitas Lokal (Local Capacity Building)*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2006), h. 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pusat Kota Sigli, Kabupaten Pidie tepatnya pada Masjid Jamik Alfalah. Waktu penelitian 10 Desember s/d 24 Desember 2019.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴⁹ Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah metode deskriptif. Nawawi, mengemukakan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.⁵⁰ Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif digunakan karena memanfaatkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang semuanya dijabarkan dalam bentuk narasi kata-kata.

⁴⁹ Moleong, Laxy, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 4.

⁵⁰ Narwawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hal. 67.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran dari penelitian, sasaran penelitian tersebut tidak tergantung pada judul dan topik penelitian tetapi secara konkret tergambar dalam rumusan masalah penelitian.⁵¹ Adapun yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah peran Tahmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie di Masjid Jamik AlFalalah, Kota Sigli Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sampel atau subjek yang dituju oleh peneliti untuk diteliti. Subjek penelitian dipilih secara sengaja dan menjadi informan yang akan memberi informasi yang diperlukan selama penelitian.⁵² Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dikenal dengan informan. Informan adalah tempat memperolehnya informasi yang dikumpulkan sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan.⁵³ Informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposivesampling* yaitu sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti.⁵⁴

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah 12 orang, karena subjek tersebut merupakan anggota pengurus masjid Jamik Pidie. Adapun rincian informan tersebut ialah panitia Badan Kemakmuran Masjid Jamik Al-Falah 5

⁵¹ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 78.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 171.

⁵³ Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangngga, 2009), hal 92.

⁵⁴ Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 67.

orang, imam besar masjid 1 orang, tokoh masyarakat sekitaran masjid 3 orang, bilal 1 orang, dan 2 orang masyarakat yang memiliki pengetahuan terkait objek yang diteliti. Pemilihan subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan subjek secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri subjek yang diambil tidak secara acak, tapi ditentukan sendiri oleh peneliti, dengan kriteria sebagai berikut: (1) aktif sebagai pengurus Masjid Jamik Al-Falah, (2) imam yang sedang menjabat saat ini, (3) tokoh masyarakat yang pernah terlibat dalam upaya kemakmuran masjid Jamik Al-Falah dan (4) masyarakat yang aktif menjalani ibadah di masjid Al-Falah, Kota Sigli.

D. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian.⁵⁵ Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa hasil dari wawancara dengan informan kunci, dokumentasi dan hasil observasi lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita

⁵⁵ Burhan, Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya,...)*, hal. 132.

butuhkan.⁵⁶ Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur. Adapun sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur bacaan yang memiliki relevansi dengan kajian ini seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artiker dan situs internet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka digunakan teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya, seperti telinga, penciumam, mulut, dan kulit.⁵⁷ Dalam kegiatan ini penulis melakukan pengamatan secara langsung di lapangan seperti keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan keislaman yang diadakan oleh Tahmir Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli.

2. Wawancara

Wawancara ialah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan menggunakan tanya jawab antar pencari informasi tanya jawab antar pencari informasi dan sumber informasi.⁵⁸ Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih untuk memperkuat data yang diperoleh

⁵⁶ *Ibid.* 132.

⁵⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial ...*, hal. 143

⁵⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial...*, hal. 118

untuk dokumentasi. Adapun responden yang akan diwawancarai terdiri dari 12 orang, dengan rincian panitia Badan Kemakmuran Masjid Jamik Alfalah 5 orang, imam besar masjid 1 orang, tokoh masyarakat 3 orang dan 3 orang masyarakat yang memiliki pengetahuan terkait objek yang diteliti. Agar wawancara berjalan dengan baik, maka penulis terlebih dahulu menyiapkan daftar pertanyaan wawancara dan agar hasilnya terekam dengan baik maka perlu pula disiapkan alat perekam suara berupa *recorder*.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang teliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.⁵⁹ Adapun dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan tahunan Masjid Jamik Alfalah, foto-foto kegiatan keislaman dan profil masjid Jamik Alfalah Kota Sigli.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dengan model analisis interaktif. Sugiyono mengemukakan ada tiga komponen pokok dalam analisis data yakni:

⁵⁹ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 158.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang memper-tegas, memperpendek, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel bagi data kualitatif dalam bentuk khususnya. Penyajian data yang baik dan jelas sistematikanya diperlukan untuk melangkah kepada tahapan penelitian kualitatif selanjutnya.

3. Penarikan Kesimpulan

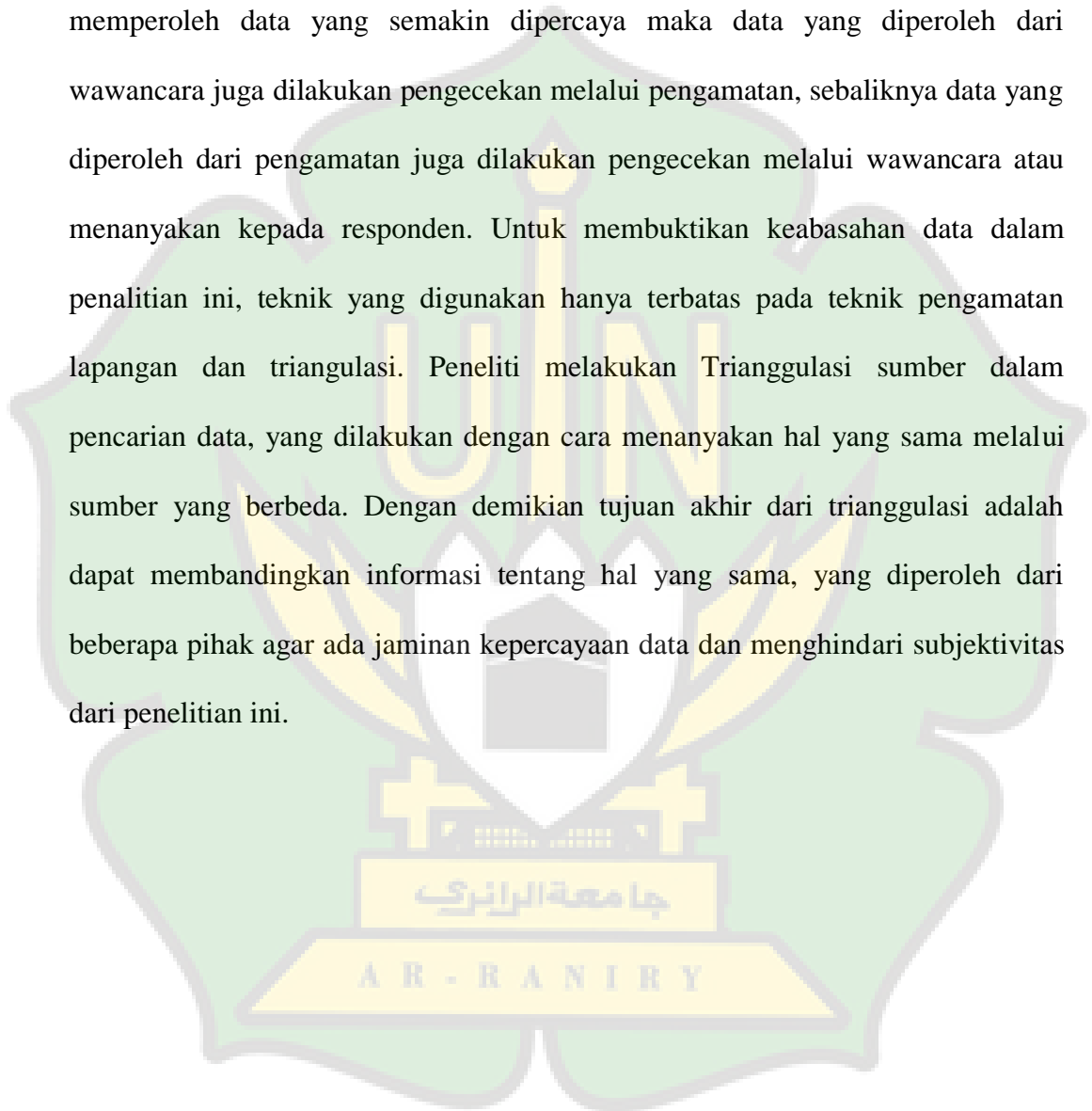
Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam penelitian dimana data-data yang telah diperoleh akan ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut.⁶⁰

G. Keabsahan Data

Kredibilitas penelitian kualitatif ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,..., hal. 10-112.

terhadap data-data tersebut. Keuntungan penggunaan metode triangulasi ini adalah dapat mempertinggi validitas, memberi kedalaman hasil penelitian sebagai pelengkap apabila data dari sumber pertama masih ada kekurangan. Untuk memperoleh data yang semakin dipercaya maka data yang diperoleh dari wawancara juga dilakukan pengecekan melalui pengamatan, sebaliknya data yang diperoleh dari pengamatan juga dilakukan pengecekan melalui wawancara atau menanyakan kepada responden. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, teknik yang digunakan hanya terbatas pada teknik pengamatan lapangan dan triangulasi. Peneliti melakukan Triangulasi sumber dalam pencarian data, yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dengan demikian tujuan akhir dari triangulasi adalah dapat membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari beberapa pihak agar ada jaminan kepercayaan data dan menghindari subjektivitas dari penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Singkat Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie

Masjid Jamik Al-Falah merupakan salah satu masjid terbesar yang beralamat Jalan Tgk. Chik Ditiro, Gampong Blang Asan Kota Sigli Kabupaten Pidie. Masjid ini memiliki nomor ID 229 dengan tipenya berbentuk Masjid Negara. Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie berdiri tahun 1974 dengan memiliki Luas Tanah 10.730 m² dan luas bangunan sebesar 1.850 m² dengan status tanah wakaf.⁶¹

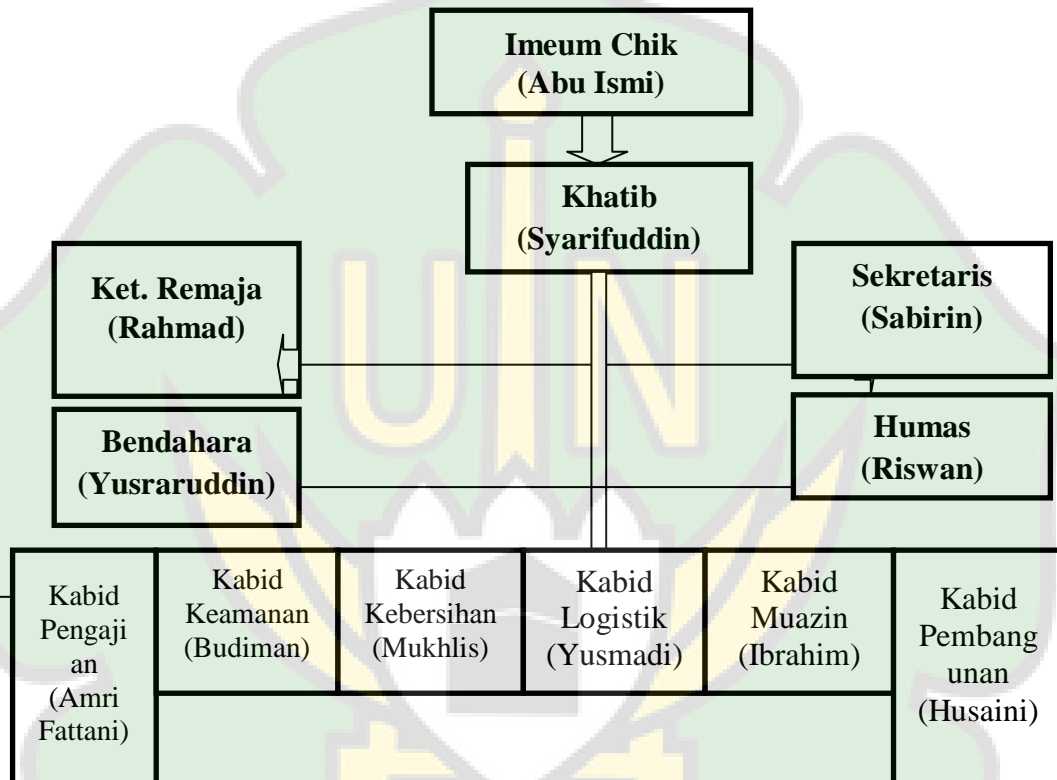
Sejak berdirinya hingga saat ini Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli terus mengalami perkembangan yang sangat pesat terutama dalam bidang sarana dan prasarana. Perkembangan infrastruktur Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli tidak bisa dilepaskan dari dukungan pemerintah Kabupaten Pidie dan partisipasi masyarakat setempat untuk menjadikan Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli sebagai pusat peribadatan umat Islam di pusat ibukota Kabupaten Pidie. Saat ini Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli ini memiliki struktur kepengurusan yang lengkap, mulai dari imam masjid, muazin, tim remaja masjid dan lain sebagainya. Pengurus Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli memiliki bidang pekerjaan tersendiri dan tidak berganda.⁶²

⁶¹ Sumber: Dokumentasi Pengurus Masjid Jami' Al-Falah Kota Sigli, 2019

⁶² Sumber: Dokumentasi Pengurus Masjid Jami' Al-Falah Kota Sigli, 2019

Keberadaan Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli tidak terlepas dari kepengurusannya. Adapun struktur organisasi Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli dapat dilihat pada bagan berikut ini.

STRUKTUR ORGANISASI MASJID JAMIK KOTA SIGLI



Grafik 1. Struktur Organisasi Masjid Jamik Sigli
(Sumber: Kantor Pengurus, 2019)

Sarana dan prasarana infrastruktur Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli yang terus berkembang ditandai dengan tersediannya fasilitas yang terdapat pada tabel berikut.⁶³

⁶³ Hasil Dokumentasi di Masjid Jami' Al-Falah Kota Sigli, 13 Desember 2019

Tabel 4.1 Fasilitas Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli, Kabupaten Pidie

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Parkir	2Unit
2	Taman	1 Unit
3	Gudang	1 Unit
4	Tempat Penitipan Sepatu/Sandal	2 Unit
5	Ruang Belajar TPA/Madrasah	3 Unit
6	Toko Aula Seba Guna	1 Unit
7	Perlengkapan Pengurusan Jenazah	2 Unit
8	Perpustakaan	1 Unit
9	Kantor Sekretariat	1 Unit
10	Penyejuk Udara/AC	12 Unit
11	Sound System dan Multimedia	5 Unit
12	Pembangkit Listrik/Genset	2 Unit
13	Kamar Mandi/WC	6 Unit
14	Tempat Wudhu	2 Unit
15	Sarana Ibadah	10 Unit

Sumber: Kantor Sekretarian Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli, 2019.

Ketersediaan berbagai sarana prasarana di atas tentu didukung oleh para pengurus dan manajemen yang baik, hingga saat ini Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli memiliki jumlah pengurus dengan bidang kepengurusan masing-masing malai dari imam hingga muazzin. Berikut ini susunan kepengurusan Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli Kabupaten Pidie.

B. Peran Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie.

Dalam perjalanan sejarah, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun dalam fungsi bangunannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim disitu ada Masjid. Memang umat Islam tidak bisa terlepas dari Masjid. Di samping menjadi tempat ibadah lainnya.

Masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat dakwah dan lain sebagainya.

Bedasarkan observasi yang peneliti laksanakan di Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli Kabupaten Pidie tentang peran takmir dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat dengan melakukan pembinaan keagamaan dilaksanakan oleh Ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli sendiri. Adapun kegiatan-kegiatan ini dilakukan itu adalah pengajian rutin yang diadakan oleh ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli untuk kelompok-kelompok bapak, anak-anak, remaja, dan ibu-ibu, dimana dalam proses pengajian itu banyak dihadiri oleh jamaah di antaranya dari orang tua dan para remaja.⁶⁴

Sekalipun para takmir Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli telah mengadakan berbagai kapasitas keislaman bagi masyarakat, namun berbagai permasalahan juga sering dijumpai seperti masih terlihat kurangnya kerja sama di kalangan takmir sehingga program yang dilaksanakan masih belum dapat berjalan efektif seperti yang diharapkan. Selain itu kesejahteraan para takmir yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat juga menjadi kendala para takmir dalam menjalankan serta pendanaan dalam menjalankan program-program yang telah dirancang.

Ketika proses bejalannya pegajian tersebut maka peneliti melihat bahwa sangat besar sekali peran ta'mir dalam melakukan pembinaan kapasitas keislaman masyarakat yang dilakukan di Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli Kabupaten Pidie, antara lain dengan mengadakan pengajian tersebut yang mana masyarakat bisa

⁶⁴ Hasil Observasi Pada Tanggal 10 Desember 2018

menimba ilmu agama diakala waktu luangnya, selain itu proses pengajian itu cukup menarik karena diakhir pengajian selalu dilakukan tanya jawab sehingga para jamaah yang mungkin ada yang ingin ditanyakan bisa langsung di dialogkan.⁶⁵

Selain pengajian rutin masih ada lagi pembinaan-pembinaan yang diadakan oleh ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli, di antaranya ketika memasuki bulan Ramadhan maka pengurus ta'mir mengadakan kuliah subuh yang mana materi yang disampaikan tentang fiqh dibulan ramadhan, Hal ini ditegaskan oleh hasil wawancara dengan Riswan selaku kabid Humas Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli, sebagai berikut:

Peran ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli dalam pembinaan pendidikan agama Islam dimasyarakat sangat besar sekali, seperti diadakannya pengajian rutin. Terus kalau sekarang mendekati bulan Ramadhan maka ta'mir masjid mengadakan kajian fiqh Ramadhan, terus pernah juga ta'mir mengadakan pelatihan-pelatihan seperti mengurus jenazah, pelatihan perhitungan zakat. Apalagi dibulan saat ini ada kuliah subuh terus ditambah dengan pengajian Remas dan itu dilakukan tiap hari selama bulan ramadhan.⁶⁶

Keterangan di atas menunjukkan bahwa peran utama yang dilakukan oleh takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat Pidie ialah melaksanakan pembinaan agama Islam seperti bidang pendidikan agama, penyelenggaraan ibadah shalat, melakukan fardhu kifay

⁶⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 13 Desember 2018

⁶⁶ Wawancara: Riswan, Kabid Humas Masjid Jamik Al-Falah, Tanggal 10 Desember 2018.

ah serta terkait masalah zakat dan sebagainya. Hal di atas diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Ketua II ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sgli Tgk Syarifuddin Gade yang mengatakan:

Keberadaan ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli selama ini sangat mempuyai andil yang sangat besar dalam rangka memakmuran, Masjid dan menggerakkan segala aktivitas Masjid seperti lainnya dalam menjalankan kehiatan-kegiatan yang ada di Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli ini. Seperti diadakan-diadakan kajian-kajian tentang keagamaan, pembinaan remaja masjid dan taman pendidikan Al-Qur'an. Jadi intinya peran ta'mir sangat membantu pengaruh yang sangat besar dalam memfalisai segala kegiatan yang mnjadi harapan jama'ah Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli.⁶⁷

Keterangan di atas menunjukkan juga bahwa betapa besarnya dukungan takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli untuk meningkatkan kapasitas keagamaan bagi masyarakat, hal ini terlihat dimana para takmir tidak hanya memberikan materi agama melainkan juga melengkapi berbagai keperluan jama'ah dalam pengajian seperti menyediakan Al-Qur'an dan kitab-kita yang disampaikan. Lebih lanjut lagi ditemukan pula oleh Tgk. Amri Abu Bakar selaku seksi peribadatan ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli sebagaimana berikut:

Peran ta'mir dalam pembinaan pendidikan agama Islam dan Masjid ini sangat besar, yang pertama yaitu, memfalisasi dimana ketika Masjid ingin mengadakan kegiatan-kegiatan maka perlu adanya orang-orang yang mengaprasionalkan ide-ide yag ada dibenak jamaah. Yang kedua sebagai motor penggerak kegiatan yang ada di Masjid ini bahkan secara lebih luas mencakup dilingkungn masyarakat dalam tanda kutip yaitu keteladanan ta'mir dapat menjadi contoh buat masyarakat lain dalam menyamarakkan klegiatan-kegiatan di Masjid ini.⁶⁸

⁶⁷ Wawancara:Tgk. Syarifuddin Gade, Khatib Masjid Al-Falah, Tanggal 13Desember 2018

⁶⁸Wawancara:Tgk. Amri Abu Bakar, Dai ,Tanggal 15 Desemer 2018

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa peran ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat melalui pembinaan keagamaan sudah cukup baik. Baiknya peran Ta'mir Masjid Al-Falah dalam melakukan pembinaan keagamaan dapat dilihat dari keseharian aktivitas yang dilakukan oleh takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli yang tidak sepi dari antusias jamaah dalam melakukan ibadah di Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli, serta adanya kegiatan-kegiatan yang sifatnya pembinaan keagamaan. Seperti halnya pembinaan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang diadakan pada sore hari mulai hari seni sampai sabtu dan pengajian rutin sesudah shalat mangrib yang diadakan mulai senin da sabtu pula.

Sedangkan data dari dokumentasi yang peneliti peroleh seperti jadwal pengajian rutin sesudah mangrib dan subuh serta data-data mengenai kegiatan pembinaan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) seperti jadwal pemebelajaran kurikulum dan data-data mengenai jumlah murid-murid TPA yang semakin bertambah. Menunjukkan bahwa begitu besarnya peran Ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli dalam melaukan peningkatan kapasitas keagamaan masyarakat melalui pembinaan yang berknaan dengan pendidikan agama Islam.

Jadi jelaslah bahwa ketika masjid hendak diaplikasikan dari peran dan fungsinya dengan baik, diperlukan pengurusan Ta'mir Masjid yang handal. Begitu banyak masjid yang telah dibangun dengan mengahbiskan uang ratusan juta bahkan miliaran rupiah, tapi tidak memperlihatkan kemakmurannya sebagai mestinya. Masjid selain sebagai tempat ibadah juga berfungsi sebagai sarana pendidikan antara lain pendidikan tentang ajaran agama Isalam. Untuk mewujudkan masjid

selain sebagai tempat iadah, juga sebagai sarana untuk menggali ilmu agama tentunya dibutuhkan orang-orang yang mau menggerakkan fungsi masjid tersebut, seperti halnya membentuk pengurusan Ta'mir Masjid it sendiri.

C. Kegiatan Keislaman di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie

Kemajuan Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli Kabupaten Pidie tentu diukur dengan keberhasilan para takmir dalam mengadakan berbagai kegiatan keislaman bagi masyarakat Kabupaten Pidie pada umumnya dan Kota Sigli pada khususnya. Sebagaimana masjid-masjid lainnya di Provisi Aceh, para takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli ini juga aktif dalam menyelenggarakan kegiatan agama sebagai upaya meningkat kapasitas keislaman masyarakat. Adapun kegiatan-kegiatan keislaman yang aktif dilaksanakan pada Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli Kabupaten Pidie, adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan Ibadah Shalat Fardhu dan Shalat Jum'at

Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli Kabupaten Pidie sebagai rumah ibadah tentu fungsi utamanya ialah melaksanakan ibadah shalat fardhu yaitu shalat lima waktu secara berjama'ah dan shalat jum'at. Tidak hanya shalat wajib melainkan juga aktif dilaksanakan shalat sunat seperti shalat nisfu sya'ban dan shalat tarawih pada malam bulan suci Ramadhan. Hal ini sebagai mana yang diterangkan oleh Imam Besar Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli, sebagai berikut:

Kami selaku pengurus sekaligus imam Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli Kabupaten Pidie ini selalu mengaktifkan shalat berjama'ah bagi masyarakat terutama shalat lima waktu dan shalat jum'at. Namun tidak

hanya itu, jika memasuki bulan Sya'ban dan Ramadhan pengurus masjid juga mengadakan shalat taraweh dan shalat sunat Nisfu Sya'bah secara berjamaa'ah.⁶⁹

Keterangan di atas menunjukkan bahwa kegiatan keislaman yang paling utama bahkan menjadi suatu kewajiban bagi Takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli Kabupaten Pidie ialah menyelenggarakan shalat wajib. Ini semua dilakukan agar masyarakat yang terbiasa shalat di rumah memilih untuk mendatangi masjid sehingga pelaksanaan ibadah shalat dan pahala yang didapatkan masyarakat berlipat ganda. Ungkapan di atas sebagaimana yang disampaikan oleh Tgk. Abu Ismi sebagai Imum Syik Masjid Al-Falah , bahwa:

Sejak berdirinya Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli Kabupaten Pidie jama'ah selalu ramai tidak hanya dari masyarakat sekitar yang data beribadah melinkan juga masyarakat yang sedang melakukan aktivitas di tempat kerjanya seperti pegawai kantor, nelayan, pedagang dan bahkan juga banyak penduduk pendatang yang singgah dari perjalanannya untuk melaksanakan ibadah shalat wajib baik shalat lima waktu maupun shalat jum'at.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli Kabupaten Pidie ini telah menjadi maknet dalam meningkatkan kapasitas keislaman bagi masyarakat terutama dalam menunaikan kewajibannya kepada Allah SWT.

⁶⁹ Wawancara:Tgk. Amri Abu Bakar, Dai, Tanggal 15 Desember 2018

⁷⁰ Wawancara:Abu Ismi, Imum Syik Masjid Al-Falah, Tanggal 16 Desember 2018

2. Pemberdayaan Anak Yatim dan Fakir Miskin Melalui Zakat, Infaq, Shodaqoh dan Wakaf

Selain melaksanakan kegiatan shalat sebagai suatu kewajiban bagi setiap masyarakat, dalam rangka meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat para Takmir dan Badan Kemakmuran Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli Kabupaten Pidie juga membuka serta melayani pemberian Zakat Mal dan Zakat Fitrah baik berupa uang tunai maupun berupa harta berharga lainnya. Pemungutan zakat ini bertujuan untuk dapat disalurkan kepada pihak yang berhak seperti anak yatim dan pakir miskin. Salah satu strategi yang dilakukan oleh para Takmit atau pengurus masjid agar masjid makmur ialah dengan mengadakan atau membentuk Baitul Mal. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Tgk. Rahmad seorang remaja masjid Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli, sebagai berikut:

Di Kota Singli ini penyaluran santunan dan sumbangan kepada anak yatim oleh pengurus Baitul Mal yang dibentuk oleh para takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli sudah dimulai sejak 2011. Biasanya santunan kepada anak yatim dan pakir miskin ini dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan dan terkadang dilaksanakan juga pada bulan lainnya bersamaan dengan penyaluran zakat Mal kepada fakir dan miskin. Terkadang dilaksanakan langsung oleh perorangan dengan cara undangan makan kerumah dan sekaligus sumbangan santunan dari yang bersangkutan.⁷¹

Berdasarkan ungkapan di atas, maka jelaslah satu satu kegiatan keislaman yang dilakukan oleh para takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli juga berupa penyaluran zakat kepada pihak yang kurang mampu. Kegiatan ini dilakukan setahun dua kali. Sedangkan penerimaan bahkan hampir setiap bulannya para takmir memperoleh infaq, zakat dan shodaqah dari berbagai kalangan masyarakat.

⁷¹ Wawancara:Tgk. Rahmad, Remaja Masjid Al-Falah, Tanggal 17 Desember 2018

Dalam hal ini jelaslah apa yang dilakukan oleh para takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli ini merupakan bagian dari dakwah. Panitia zakat melaksanakan dakwah/menghimbau masyarakat untuk sadar berzakat. Mereka mengumpulkan zakat, infak dan shadaqah dari masyarakat baik itu yang telah dititipkan kepada imam masjid maupun yang diberikan secara langsung oleh pemberi zakat. Kemudian panitia zakat menyalurkan zakat kepada senif-senif yang ada, yang dilaksanakan satu tahun dua kali, yaitu pada bulan suci Ramadhan dan awal tahun Masehi.

3. Menyelenggarakan Kegiatan Pendidikan TPA dan Madrasah

Bentuk peningkatan kapasitas keislaman masyarakat yang dilakukan oleh para takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli ialah membentuk lembaga pengajian kepada anak-anak dan remaja. Kegiatan ini dipimpin oleh Tgk. Maimun bersama anggota remaja masjid dan ada pula yang berasal dari desa-desa lain yang direkrut dan diberi tugas mengajar sesuai kemampuan mereka di TPA/TPQ Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli. Sementara santrinya terdiri dari tingkat TK/RA/SD/MI/SMP/MTS. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari ba'da Asar dan ada juga dilaksanakan pada malam hari sesudah shalat Magrib.⁷²

Berdasarkan hasil observasi juga diketahui bahwa di kegiatan TPA/TPQ ini bukan hanya mengajarkan ilmu Tajwid, Iqra' dan Al-Qur'an saja, akan tetapi diawali juga dengan tausiah/ceramah yang disampaikan oleh sebagian guru TPA mengenai akhlakul karimah. Misalnya, akhlak kepada orang tua, ikhlas dalam

⁷² Hasil Observasi Pada Tanggal 17 Desember 2018

menuntut ilmu, adab dalam menuntut ilmu dan lain sebagainya.⁷³ Bahkan keterangan dari Tgk. Sabirin mengatakan bahwa sebelum acara-acara tersebut dilaksanakan mereka telah membuat terlebih dahulu program kerja dan skedul acara sehingga ketika acara hendak dilaksanakan bisa terarah dengan baik dan menghasilkan manfaat yang baik pula.⁷⁴

Peningkatan kapasitas keislaman kepada masyarakat Kota Sigli tidak hanya diberikan kepada anak-anak dan remaja saja, melainkan juga kepada orang dewasa. Hal ini dilakukan dengan mengajari masyarakat tentang seni membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini terdiri dari dua kelompok yaitu: *tahsinutilawah* dan *tahfiz*. *Tahsinutilawah* adalah sebuah pengkajian Al-Qur'an yang terfokus pada seni baca Al-Qur'an akan tetapi setiap murid harus mengetahui terlebih dahulu tata acara membaca Al-Qur'an (Ilmu Tajwid). Sedangkan *tahfiz* adalah pengkajian Al-Qur'an yang fokusnya kepada penghafalan Al-Qur'an.⁷⁵ Menurut keterangan Tgk. Imran bahwa:

Pengkajian Al-Qur'an ini dilakukan untuk menciptakan kader-kader yang cinta Al-Qur'an dan mampu menghafalnya dengan baik dan pembacaannya dengan benar. Kegiatan ini dikhususkan kepada anak-anak baik itu tingkat SD/MI/SMP/MTS yang berasal dari Kabupaten Pidie dan sekitarnya. Bahkan ada yang berasal dari kabupaten Pidie Jaya, Bireun dan Aceh Utara yang sudah menetap di Kota Sigli. Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Jum'at dan Minggu sesudah shalat Asar.⁷⁶

⁷³ Hasil Observasi Pada Tanggal 20 Desember 2018

⁷⁴ Wawancara:Tgk. Rahmad, Remaja Msjid Al-Falah, Tanggal 20 Desember 2018

⁷⁵ Hasil Observasi Pada Tanggal 22 Desember 2018

⁷⁶ Wawancara:Tgk. Imran, Dai, Tanggal 22 Desember 2018

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli dalam meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat sangat berperan penting. Oleh karena itu seorang takmir tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan ilmu agama, melainkan juga kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai kalangan dan tingkatan usia.

4. Menyelenggarakan Kegiatan Sosial Keagamaan

a. Pelaksanaan Kurban

Pelaksanaan qurban di Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli dilakukan pada saat hari raya Idul Adha dengan membentuk panitia qurban dan menentukan harga qurban, panitia juga membmbuat himbauan kepada masyarakat untuk berqurban melalui dakwah dan spanduk. Dan peserta qurban ini dapat perorangan maupun berkelompok. Pembagian daging qurban dilakukan dengan memberikan kupon terlebih dahulu kepada yang berhak menerimanya.⁷⁷

b. Pelaksanaan Akad Nikah

Kegiatan sosial keagamaan lainnya yang terdapat di Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli adalah digelarnya pelaksanaan akad nikah yang dibantu persiapannya oleh remaja masjid Syuhada, akad nikah dilakukan baik itu oleh masyarakat desa yang ada di sekitar Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli sendiri maupun oleh masyarakat yang berasal dari desa lain. Kegiatan yang dilakukan antara lain: (1) menerima pendaftaran dari pihak pengantin wanita atau pria, (2) menetapkan hari dan jam pernikahan, (3) mempersiapkan segala perleng-

⁷⁷ Wawancara:Tgk. Sabirin, Sekretaris Ummu Masjid Al-Falah, 23 Deseber 2018

kan untuk terselenggara acara pernikahan dengan lancar dan khidmat, dan (4) mempersiapkan tata tertib acara beserta dengan tenaga pelaksanaan seperti protokol, pembaca Al-Quran dan pembaca do'a.⁷⁸

5. Menyenggarakan Pengajian Rutin

a. Pengajian Halaqah Subuh

Halaqah subuh yaitu halaqah yang dilakukan pada setiap minggu subuh, adapun pengasuh/pemateri dibidang ini berbeda-beda sesuai dengan materi dan skill yang dimiliki oleh pemateri adapun isi kajian halaqah subuh ini berupa mengkaji masalah Fiqh Sosial, mengkaji masalah Fiqh Ibadah, mengkaji Fiqh Zakat, mengkaji bidang Akhlak/Fadhilah Amal dan pengetahuan agama lainnya.⁷⁹

b. Pengajian Halaqah Magrib

Halaqah magrib diadakan sesudah shalat magrib kajian yang diajarkan adalah bidang Fiqh tujuannya agar masyarakat lebih mengetahui secara lebih mendalam kajian fiqh terutama dalam hal shalat. Halaqah ini diasuh oleh para takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli yang merupakan masyarakat desa yang terdapat di sekitar masjid. Kegiatan ini boleh diikuti seluruh jama'ah baik orang tua, remaja maupun anak-anak.⁸⁰

⁷⁸ Hasil Observasi Pada Tanggal 23 Desember 2018

⁷⁹ Hasil Observasi Pada Tanggal 23 Desember 2018

⁸⁰ Hasil Observasi Pada Tanggal 23 Desember 2018

6. Menyelenggarakan Hari Besar Islam

Sebagaimana kebiasaan masyarakat Aceh yang hampir setiap tahunnya mengadakan dan merayakan hari-hari besar Islam seperti maulid nabi, isra' mi'raj dan sebagainya. Ritual ini dilaksanakan sebagai lambang kecintaan masyarakat Aceh terhadap Agama Islam. Hal ini juga terdapat dalam masyarakat Kota Sigli. Untuk terlaksananya peringatan hari-hari besar ini tentu pihak Takmir masjid memiliki peranan besar sekalipun dibantu oleh beberapa pihak terkait. Di Kota Sigli pelaksanaan hari-hari besar Islam terutama terpusat di Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli. Adapun kegiatan-kegiatan hari besar Islam yang dilakukan oleh pengurus Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli, seperti yang diterangkan oleh Tgk. Rahmad sebagai berikut:

Peringatan hari-hari besar Islam dilaksanakan secara bersama dengan masyarakat desa yang ada di sekitar Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj dan Nuzulul Qur'an, yang kegiatannya dipusatkan di Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli. Kegiatan Isra' Mi'raj dilaksanakan secara sederhana dan langsung dikoordinasi oleh Imam masjid dan anggota BKM. Sedangkan kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan Nuzulul Qur'an dilaksanakan lebih semarak, yang dibarengi dengan kenduri maulid dan kenduri Nuzulul Qur'an atau disebut juga kenduri tamat tadarus. Semua kegiatan itu didanai oleh kas masjid, baik itu kas dari kotak amal, dari donatur secara langsung, maupun sumbangan-sumbangan dari jama'ah lainnya.⁸¹

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa betapa besarnya peran takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli dalam meningkatkan kapasitas keislaman bagi masyarakat melalui pelaksanaan memperingati hari-hari besar Islam. Dengan adanya program kerja ini dapat mengaktifkan segala kegiatan yang ada dimasjid

⁸¹ Wawancara:Tgk. Rahmad, Remaja Masjid Al-Falah, Tanggal 25 Desember 2018

sehingga dapat meningkatkan rasa sosial antar sesama serta melahirkan generasi remaja yang Islami yang cinta dengan adat istiadat yang sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan para pengurus Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli saja melainkan juga pihak pemerintah, masyarakat dan bahkan juga para donatur yang menyumbangkan sebagian hartanya demi terlaksananya peringatan hari besar Islam tersebut.

D. Kendala Takmir dalam Meningkatkan Kapasitas Keislaman Masyarakat di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie

Ta'mir Masjid dalam melakukan pembinaan-pembinaan untuk meningkatkan kapasitas keagamaan masyarakat tentunya sedikit banyak pasti mempunyai kendala-kendala yang dihadapi. Begitu pula yang dialami oleh Ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli juga mempunyai kendala-kendala yang harus dihadapi oleh Ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Tgk. Syarifuddin Gade selaku ketua II Ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli bahwa berikut :

Kendala-kendala itu pasti ada, diantara, yaitu dengan keterbatasan dana yang membuat Ta'mir agak kesulitan dalam melakukan berbagai macam kegiatan di Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli ini. Selain itu juga kurangnya SDM (sumber daya manusia) yang mana terkadang ketika Ta'mir mengadakan kegiatan masih memerlukan bantuan tenaga dari luar. tapi semua itu tidak terlalu mempengaruhi Ta'mir dalam melakukan segala kegiatan karena selama kita melakukan sesuatu kebaikan pasti selalu ada jalannya.⁸²

Berdasarkan keterangan diatas, maka jelaslah kendala utama yang didapatkan oleh para takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli dalam

⁸²Wawancara:Tgk. Syarifuddin Gade, Khatib Masjid Al-Falah, Tanggal 13 Desember 2018

meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat ialah minimnya sumber daya manusia bagi para pengurus Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli. Tidak hanya masalah SDM, kendala lain juga berupa terkait pendanaan yang terkadang juga menyebabkan para takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli sering terkendala dalam menjalankan programnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Tgk. Sabirin sebagai berikut:

Kalau kendala sebenarnya ada seperti masalah perdanan, terkadang kita agak sedikit kesulitan seperti halnya memberi infaq pada para ustad atau para pemateri kajian diadakan satu minggu penuh, tetapi itu semua tidak menjadi masalah yang terlalu mempengaruhi jalannya kegiatan di masjid ini. Saya kira kendalanya itu saja kalau yang lainnya tidak ada karena disini saran dan prasarana cukup lengkap.⁸³

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa faktor pendanaan menjadi salah satu faktu kesuksesan para takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli dalam melakukan berbagai kegiatan keislaman bagi masyarakat Kota Sigli. Pendanaan tersebut baik untuk kepentingan kegiatan maupun kesejahteraan para takmir yang bekerja di Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli. Hal serupa diungkapkan oleh Tgk. Rahmad selaku seksi peribadatan Ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli yang mengatakan:

Yang saya lihat kendala yang sangat mencolok adalah masalah SDM artinya kita kekurangan tenaga yang bisa memobilisasi kegiatan itu agar lebih lancar, itu yang pertama. yang kedua bagian linbangnya kurang begity berjalan artinya tentunya dan kita inginnya masjid itu berpern agak lebih sentral dalam artian juga diperlukan ide-ide segar bagaimana memberdayakan msjid ini lebih berkembang nah tentunya kan itu membutuhkan orang-orang untuk memberikan masukan kepada ta'mir di Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli.⁸⁴

⁸³ Wawancara; Tgk. Sabirin, Sekretaris Ummu Masjid Al-Falah, Tanggal 23 Desember 2018

⁸⁴ Wawancara: Tgk. Rahmad, Remaja Masjid Al-Falah, Tanggal 25 Desember 2018

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat dilihat bahwa kendala yang dihadapi Ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli secara umum yaitu dari segi perdanaan dan sumberdaya manusianya karena mengingat pengurusan Ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli dari data dokumentasi hanya berjumlah 12 orang. Oleh karena itu diperlukan perhatian dari masyarakat dan khususnya jamaah Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli bagaimana membantu meringankan kendala-kendala yang dihadapi Ta'mir dalam melakukan kegiatan, seperti kegiatan yang sifatnya pembinaan-pembinaan keagamaan.

Sedangkan dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa kendala yang dihadapi Ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli dalam melakukan pembinaan pendidikan agama Islam yaitu tidak semua pengurus yang sesuai dengan jabatan melakukan tugasnya seperti haknya dalam menangani kegiatan kajian rutin karena ada faktor tertentu, Tentunya yang demikian menghambat perkembangan kegiatan-kegiatan yang ada di masjid karena ada pengurus yang melakukan tugas ganda yang memang bukan tugas dan sesuai dengan jabatannya di pengurusan Ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli. Selain itu pengurusan Ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli mayoritas kepengurusannya adalah orang tua sedangkan untuk orang ramajanya hanya sedikit jadi dalam melakukan aktivitasnya seluruh pengurus Takmir saja kurang maksimal. Ini di karenakan kesibukan masing-masing pengurus yang berkeluarga dan pada dasarnya bidang yang mereka geluti tidak hanya di kepengurusan Ta,mir saja akan tetapi ada yang sebagai pengusaha, dosen, guru, wiraswasta dan lain-lain. Dan ini juga merupakan

kendala bagi Takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli dalam memaksimalkan aktifitasnya.⁸⁵

Bahkan dari data dokumentasi yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa upaya pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakukan Takmir di Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli masih difokuskan pada kajian rutin untuk bapak-bapak, remaja, dan ibu-ibu. Sedangkan anak-anak pembinaan pada TPA jadi yang masih menjadi kendala seputar kurang SDM yang ada di m Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli seperti hanya tenaga pengajar TPA yang mana masih memerlukan bantuan dari luar juga kegiatan lainnya.



⁸⁵Hasil Observasi Pada Tanggal 25 Desember 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie dengan melakukan pembinaan keagamaan seperti pengajian ritin untuk kelompok-kelompok bapak, anak-anak, remaja, dan ibu-ibu yang diperkuat dengan metode tanya jawab. Pembinaan masyarakat saat memasuki bulan Ramadhan seperti pengajian subuh. Para takmir tidak hanya memberikan materi agama melainkan juga melengkapi berbagai keperluan jama'ah dalam pengajian seperti menyediakan Al-Qur'an dan kitab-kitab yang disampaikan.
2. Kegiatan keislaman yang dilaksanakan oleh Takmir di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie berupa penyelenggaraan ibadah shalat fardhu dan shalat jum'at, pemberdayaan anak yatim dan fakir miskin melalui zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf, menyelenggarakan kegiatan Pendidikan TPA dan Madrasah, menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan seperti pelaksanaan kurban dan pelaksanaan akad nikah. kegiatan keislaman lainnya juga berupa menyelenggarakan pengajian rutin seperti pengajian halaqah subuh dan pengajian halaqah magrib serta

menyelenggarakan hari besar islam seperti maulid nabi, isra' mi'raj dan sebagainya.

4. Kendala Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat di Masjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie berupa keterbatasan dana yang membuat Ta'mir agak kesulitan dalam melakukan berbagai macam kegiatan di Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli ini. Kurangnya SDM (sumber daya manusia). Kurangnya tenaga profesional dimana tidak semua pengurus sesuai dengan jabatan melakukan tugasnya seperti haknya dalam menangani kegiatan kajian rutin sehingga sebagian pengurus harus melakukan tugas ganda yang memang bukan tugas dan sesuai dengan jabatannya di pengurus Ta'mir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli.

B. Saran

Agar kajian ini dapat terelisasikan di lapangan, maka pada bagian ini penlusi mengajukan beberapa saran.

1. Bagi Takmir Masjid Al-Falah, agar kedepan terus meningkatkan peranannya secara profesional dalam meningkatkan kegiatan keagamaan kepada masyarakat sehingga dapat membawa harum nama Masjid Al-Falah di kalangan masyarakat.
2. Bagi pemerintah Kota Sigli, agar terus meningkatkan dukungannya kepada para Takmir dalam melaksanakan berbagai tugasnya, baik secara materil maupun non materil.

3. Bagi masyarakat, agar terus memberikan dukungan kepada pihak Takmir dengan cara melibatkan diri untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruq, Asadullah, *Manajemen Masjid*. Solo: Arafah, 2010.
- Andriana Pertiwi, Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Pendidikan Nonformal di Masjid Al-Kautsar GumpangKartasura Sukoharjo, *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013.
- Asep Usman Ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*. Bandung: Angkasa, 2010.
- Astari, Mengembalikan Fungsi Masjid Sebagai Pusat Peradaban Masyarakat, *Jurnal Ilmu dakwah Dan Pengembangan Komunitas VOL. 9 No.1 Januari 2014*. Lampung: IAIN Raden Intan, 2014.
- Ayub dan Muhsin, *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insane Press. 2006.
- Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Faisal, Sanafiah, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ibn Aqil, *Al-Fiyah Ibn Malik*. Kairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiy. 1971.
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangngga, 2009.
- Hanik Asih Izzati, Peran Tahmir Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (studi di Masjid Al Muttaqiin Kalibening Tingkir Salatiga), *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2015.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab*. Baerut: Dar al-Fikr, 1976.
- Imam Hardjanto, *Pembangunan Kapasitas Lokal (Local Capacity Building)*. Malang: Universitas Brawijaya, 2006.

Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Karl dan Rosenzweig, *Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Milen, *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Yogyakarta: Pondok Pustaka, 2004.

Moleong, Laxy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1988.

Ridin Sofwan, *Penguatan Manajemen Pemberdayaan Fungsi Masjid Al-Fattah di Kelurahan Krapyak Semarang*. Semarang: LPPM, 2013.

Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010.

Sofyan Syafari Harahap, *Menejemen Masjid*. Yogyakarta: Dhana Bakti Wakaf, 2007.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Syahrudin, *Mimbar Masjid*. Jakarta: Haji Masagung, 1986.

Tim Pena Cendekia, *Panduan Mengajar TPQ/ TPA*. Solo: Gaza Media, 2010.

Uswatun Khasanah, *Peran Takmir Masjid Dalam Memotivasi Shalat Berjamaah di Masjid Al-Azhar Bancarkembar Purwokerto Utara*, Skripsi. Purwokerto: UIN Purwokerto, 2017.

Wibawa, *Kebijakan Publik Proses dan Analisis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Yusuf Al-Qaradhawi, *Tuntunan Membangun Masjid, Al-Shirat AlSyar'iyah li Bina Al-Masajid*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-2274 /Un.08/FDK/KP.00.4/06/2019

TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menir yang** : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019

Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Drs. Maimun, M.Ag**
2) **Reza Muttaqin, M. Pd**

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Sald Abrar Akbar
Nim/Jurusan : 140402107/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Peran Ta'mir dalam Meningkatkan Kapasitas Keislaman Masyarakat Masjid Al-Falah Kota Sialit Kab. Pidie)

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;
Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
Kelima : Segala sesuatu yang diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 27 Juni 2019 M
23 Syawal 1440 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bg. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK terdapat di belakang sampul surat tanggal 27 Desember 2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah. arraniry.ac.id

: B.132/Un.08/FDK.I/PP.00.9/01/2019

Banda Aceh, 10 Januari 2019

:
: **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada

Yth,
1. Takhmir Mesjid Jamik Al-Falaq Kota Sigli Kab. Pidie
2. Imum Syik Mesjid Jamik Al-Falaq Kota Sigli Kab. Pidie
3. Remaja Mesjid Jamik Al-Falaq Kota Sigli Kab. Pidie
4. Khatib Mesjid Jamik Al-Falaq Kota Sigli Kab. Pidie

Di -

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : Said Abrar Akbar / 140402107
Semester/Jurusan : XI / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Alamat sekarang : Gampong Blang Krueng Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Peran Takhmir Mesjid Jamik Al-Falaq Kota Sigli Dalam Meningkatkan Kapasitas Keislaman Masyarakat.*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





MESJID AL-FALAH KOTA SIGLI KABUPATEN PIDIE

SURAT KETERANGAN

Nomor : / /2019

Panitia/ Takmir Masjid Al-Falah Kota Sigli dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SAID ABRAR AKBAR
NIM : 140402107
Semester/ Jurusan : X (sepuluh) / Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Blang Krueng Kec. Baitussalam Aceh Besar

Benar yang tersebut namanya diatas telah melaksanakan penelitian Ilmiah di Masjid Al-Falah Kota Sigli Kabupaten Pidie Mulai tanggal 17 April s/d 23 April 2019. Tentang *Peran Takmir Dalam Meningkatkan Kapasitas Keislaman Masyarakat.*

Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan agar dapat dipergunakan seperlunya.

Sigli, 10 Juni 2019



Tgk. Hasaini Husen, S.Pd.I

Pedoman Wawancara Penelitian Skripsi S1

PERAN TAHMIR DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS KEISLAMAN MASYARAKAT PIDIE (STUDI KASUS MESJID JAMIK AL-FALAH, KOTA SIGLI)

Identitas Responden

Nama Lengkap : Said Abrar Akbar
Tempat Tanggal Lahir : Paloh Naleung, 17 September 1996
Pekerjaan/Jabatan : Pelajar\Mahasiswa
Alamat : Paloh Naleung
Waktu Dan Tempat Wawancara : 1 Minggu, Mesjid AL-Falah Kota Sigli

Pengantar

1. Penelitian ini dimohon agar bapak/ibu memberikan informasi mengenai data yang berhubungan dengan isi penelitian ini.
2. Mohon kiranya bapak/ibu bersedia memberikan data untuk dijadikan informasi dalam penelitian ini.
3. Mohon kiranya bapak/ibu meluangkan waktunya untuk memberikan informasi mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian ini.
4. Mohon kiranya bapak/ibu setuju bahwa data yang diberikan akan menjadikan akan dijadikan dokumen dalam penelitian ini.
5. Mohon kiranya bapak/ibu memberi izin informasi yang disampaikan dicatat, dan direkam sebagai data penelitian.
6. Bahwa data keterangan tidak disalahgunakan hanya untuk kepentingan skripsi.

Pedoman Wawancara

PERAN TAHMIR DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS KEISLAMAN
MASYARAKAT PIDIE (STUDI KASUS MESJID
JAMIK AL-FALAH, KOTA SIGLI)

No.	Aspek	Uraian
1	Tujuan	Memperoleh informasi mendalam tentang: 1. Profil Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli 2. Peran Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie di Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie. 3. Kegiatan keislaman yang terdapat di Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie. 4. Kendala Takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Pidie di Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie.
2	Teknik pengumpulan data	1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi
3	Jumlah informan	1. Pengurus BKM Mesjid Jamik Al-Falah. 2. Imam Besar Mesjid Jamik Al-Falah. 3. Bilal Mesjid Jamik Al-Falah. 4. Tokoh masyarakat Kota Sigli. 5. Masyarakat sekitar Mesjid Jamik Al-Falah.
4	Waktu	Durasi setiap wawancara sekitar 60 menit
5	Lokasi	Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli.
6	Langkah-langkah (proses) wawancara	1. Memperkenalkan diri. 2. Memperjelaskan maksud dan tujuan penelitian. 3. Meminta kesediaan informan atau responden untuk diwawancarai, dicatat, dan direkam sebagai data penelitian. 4. Meminta persetujuan responden bahwa informasi yang diberikan akan dimasukkan dalam penelitian. 5. Mengajukan pertanyaan kepada responden sesuai dengan pedoman wawancara. 6. Memberikan konfirmasi semua hasil catatan dan rekaman pada responden untuk akurasi informasi yang diperoleh. 7. Menyampaikan terima kasih kepada responden atas ketersediaannya memberikan informasi untuk dijadikan data penelitian. 8. Meminta kesediaan responden untuk

		menerima peneliti kembali jika memerlukan informasi tambahan. 9. Mengakhiri wawancara.
8	Perlengkapan dan alat yang digunakan	1. Alat tulis (buku, polpen, dll). 2. Alat perekam audio (aplikasi perekaman suara dari handphone).



Dartar Wawancara

**PERAN TAHMIR DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS KEISLAMAN
MASYARAKAT PIDIE (STUDI KASUS MESJID
JAMIK AL-FALAH, KOTA SIGLI)**

A. Profil Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kota Sigli Kabupaten Pidie

1. Bagaimana sejarah berdirinya Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli ?
Jawaban:.....
.....
.....
2. Apa yang menjadi visi dan misi Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli ?
Jawaban:.....
.....
.....
3. Bagaimana struktur kepengurusan Badan Kemakmuran Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli ?
Jawaban:.....
.....
.....
4. Sarana dan prasarana apa saja yang dimiliki Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli ?
Jawaban:.....
.....
.....
5. Bagaimana proses pengelolaan dana Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli ?
Jawaban:.....
.....
.....

B. Peran Takmir dalam Meningkatkan Kapasitas Keislaman Masyarakat Pidie di Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie.

1. Sudah berapa lama bapak bekerja sebagai panitian Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli ?
Jawaban:.....
.....
.....

2. Sejak bekerja sebagai pengurus Mesjid Jamik Al-Falah ini apa saja agenda keislaman yang diadakan ?

Jawaban:.....
.....
.....

3. Berapa orang jumlah keseluruhan pengurus Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli? Dan apa fungsi masing-masing pengurus tersebut?

Jawaban:.....
.....
.....

4. Bagaimana pihak yang tergabung dalam Takmir Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli ini dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat ?

Jawaban:.....
.....
.....

5. Apa saja agenda yang dibuat oleh takmir Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat?

Jawaban:.....
.....
.....

6. Faktor-faktor apa saja yang mendukung para takmir Mesjid Jamik Al-Falah dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat di Kota Sigli?

Jawaban:.....
.....
.....

7. Apakah masyarakat setempat pernah memberikan dukungan kepada takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat ? jika pernah bagaimana bentuk dukungannya?

Jawaban:.....
.....
.....

8. Apakah pemerintah setempat pernah memberikan dukungan kepada takmir dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat ? jika pernah bagaimana bentuk dukungannya?

Jawaban:.....
.....
.....

C. Kegiatan Keislaman yang Terdapat di Mesjid Jamik AlFalah, Kota Sigli Kabupaten Pidie

1. Dalam bidang ekonomi masyarakat seperti zakar, infaq dan sedeqah apa yang dilakukan oleh pihak takmir Mesjid Jamik Al-Falah dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat ?

Jawaban:.....
.....
.....

2. Dalam bidang pendidikan agama Islam apa yang dilakukan oleh pihak takmir Mesjid Jamik Al-Falah dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat ?

Jawaban:.....
.....
.....

3. Dalam bidang ibadah apa yang dilakukan oleh pihak takmir Mesjid Jamik Al-Falah dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat ?

Jawaban:.....
.....
.....

4. Kegiatan memperingati hari besar Islam apa saja yang pernah dilakukan di Mesjid Jamik Al-Falah ? dan bagaimana keterlibatan Takmir di dalamnya?

Jawaban:.....
.....
.....

5. Apakah pihak Mesjid Jamik Al-Falah pernah mengadakan buka bersama di bulan Ramadhan ? jika pernah bagaimana prosesnya?

Jawaban:.....
.....
.....

D. Kendala Takmir dalam Meningkatkan Kapasitas Keislaman Masyarakat Pidie di Mesjid Jamik Al-Falah, Kota Sigli Kabupaten Pidie

1. Di bidang pendanaan apa yang menjadi kendala Takmir Mesjid Jamik Al-Falah dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Kota Sigli?

Jawaban:.....
.....
.....

2. Di bidang SDM kepengurusan apa yang menjadi kendala Takmir Mesjid Jamik Al-Falah dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Kota Sigli?

Jawaban:.....

.....

.....

3. Di bidang sarana dan prasarana apa yang menjadi kendala Takmir Masjid Jamik Al-Falah dalam meningkatkan kapasitas keislaman masyarakat Kota Sigli?

Jawaban:.....

.....

.....

Banda Aceh, Desember 2018

Penulis,

Said Abrar Akbar



DOKUMENTASI

Gambar 1. Papan Laporan Harian Takmir Masjid Jamik Al-Falah Sigli

DAFTAR JADWAL IMAM RAWA'HE MASJID AGUNG AL-FALAH SIGLI
BERLAKU MULAI TANGGAL : 15 OKTOBER 2018

HARI	TUGAS	SUBUH	ZUHUR	ASHAR	MAGRIB	INSYA
1	2	3	4	5	6	7
SENIN	IMAM NAIB	Tgk. H. Amri Fatmi Tgk. H. A. Gamal	Tgk. H. Ismi A. Jalil Tgk. Syahrul Syamaun	Tgk. H. Ismi A. Jalil Tgk. H. Adami Gade	Tgk. H. Amri Fatmi Tgk. Saifulah	Tgk. H. Amri Fatmi Tgk. Saifulah
SELASA	IMAM NAIB	Tgk. Imran A. Bakar Tgk. Syahrul Syamaun	Tgk. Imran A. Bakar Tgk. Saifulah	Tgk. Imran A. Bakar Tgk. Syahrul Syamaun	Tgk. Imran A. Bakar Tgk. Saifulah	Tgk. Imran A. Bakar Tgk. Saifulah
RABU	IMAM NAIB	Tgk. H. Syafruddin Gade Tgk. Adami Gade	Tgk. H. Ismi A. Jalil Tgk. Saifulah	Tgk. H. Ismi A. Jalil Tgk. H. A. Gamal	Tgk. H. Syafruddin Gade Tgk. Syahrul Syamaun	Tgk. H. Syafruddin Gade Tgk. Syahrul Syamaun
KAMIS	IMAM NAIB	Tgk. Syahrul Syamaun Tgk. H. A. Gamal	Tgk. Syahrul Syamaun Tgk. H. Adami Gade	Tgk. Syahrul Syamaun Tgk. H. A. Gamal	Tgk. Syahrul Syamaun Tgk. Saifulah	Tgk. Syahrul Syamaun Tgk. Saifulah
JUM'AT	IMAM NAIB	Tgk. H. A. Gamal Tgk. H. Adami Gade	J U M' AT	Tgk. H. A. Gamal Tgk. H. Adami Gade	Tgk. H. A. Gamal Tgk. Saifulah	Tgk. H. A. Gamal Tgk. Saifulah
SABTU	IMAM NAIB	Tgk. Saifulah Tgk. H. Adami Gade	Tgk. Saifulah Tgk. H. Adami Gade	Tgk. Saifulah Tgk. H. Adami Gade	Tgk. Saifulah Tgk. H. Syafruddin Gade	Tgk. Saifulah Tgk. H. Syafruddin Gade
MINGGU	IMAM NAIB	Tgk. H. Adami Gade Tgk. Saifulah	Tgk. H. Adami Gade Tgk. Saifulah	Tgk. H. Adami Gade Tgk. Saifulah	Tgk. H. Adami Gade Tgk. Syahrul Syamaun	Tgk. H. Adami Gade Tgk. Syahrul Syamaun

1. Bila Imam berhalangan dapat memberitahukan langsung kepada NAIB IMAM.
 2. Bila Naib Imam juga berhalangan, akan di gantikan oleh Muadzin sebagai Imam pengganti.
 3. Imam memakai kain sarung dan pakaian Imam yang telah disediakan.
 4. Menyampaikan diri menurut tata cara seorang Imam.
 5. Imam memimpin Do'a dan shalawat dengan bacaan zihar setelah shalat.
 6. Dan diharapkan Imam dapat hadir dalam pelaksanaan shalat 5 waktu secara berjamaah.

IMAM CHIK
MASJID AGUNG AL-FALAH SIGLI
(Signature)
(Tgk. H. ISMI A. JALIL)

Gambar 2. Papan Pengumuman Tata Laksana Shalat Jum'at Masjid Jamik Al-Falah

MESJID AGUNG AL-FALAH SIGLI
TATA LAKSANA SHALAT JUM'AT

JUM'AT TANGGAL : 28 DES. 2018 M
H

KHATIB NAIB : Tgk. MURSALIN BASYAH LC

IMAM NAIB : MERANGKAB IMAM

TAZKIRAH BA'DA DZUHUR

SENIN

KAMIS

Gambar 3. Ruang Penginapan Takmir Masjid Jamik Al-Falah Kota Sigli



Gambar 4. Suasana Parkiran Mobil di Halaman Mesjid Al-Falah Sigli



Gambar 5. Suasana Parkiran Kendaraan Motor di Halaman Mesjid Al-Falah Sigli



Gambar 6. Suasana Saat Jama'ah Sedang Melaksanakan Shalat Mesjid Al-Falah



Gambar 7. Suasana Saat Jama'ah Perempuan Sedang Melaksanakan Shalat Mesjid Al-Falah



Gambar 8. Suasana Saat Jama'ah Sedang Melaksanakan Shalat Mesjid Al-Falah



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Said Abrar Akbar
2. Tempat/Tanggal Lahir : Paloh Naleung, 17 September 1996
3. Jenis Kelamin : Laki- Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. NIM : 140402107
9. Alamat : Titeue
10. Nama Orang Tua/Wali
 - a. Ayah : Said Muhammad
 - b. Ibu : Cut Aja Nurlaili
11. Pekerjaan : Wiraswasta
12. Alamat : Paloh Naleung, Kec. Titeue, Kab. Pidie
13. Riwayat Pendidikan
 - a. Tahun : SDN1 Paloh Jeureula 2002-2008
 - b. Tahun : MTsS Dayah Jeumala Amal2008-2012
 - c. Tahun : MAN 1 Kota Bakti 2012-2014
 - d. Tahun : Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2014-2018

Banda Aceh,8 Mei 2019

Said Abrar Akbar